

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KITAB IBN KATHÎR
DAN KITAB AL-QURṬUBÎ TENTANG HEWAN YANG
DIJADIKAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR`AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Fajar Hidayat
U20181089
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2022**

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KITAB IBN KATHÎR
DAN KITAB AL-QURTUBÎ TENTANG HEWAN YANG
DIJADIKAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR`AN**

SKRIPSI

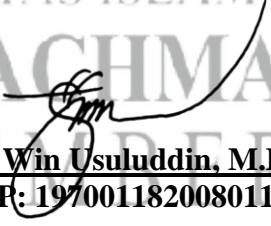
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Oleh:

Fajar Hidayat
NIM: U20181089

Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Dr. Win Ushuluddin, M.Hum
NIP: 197001182008011012

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KITAB IBN KATHÎR
DAN KITAB AL-QURṬUBÎ TENTANG HEWAN YANG
DIJADIKAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR`AN**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 06 Desember 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Maskud, S.Ag. M.Si
NIP. 197402101998031001


Abdillah Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006

Anggota:

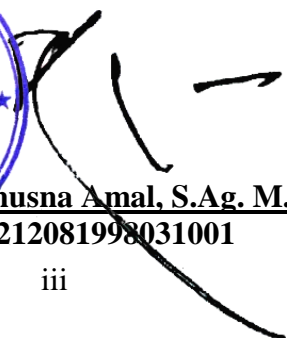
1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc. M.Ag

2. Dr. Win Usuluddin, M.Hum

Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

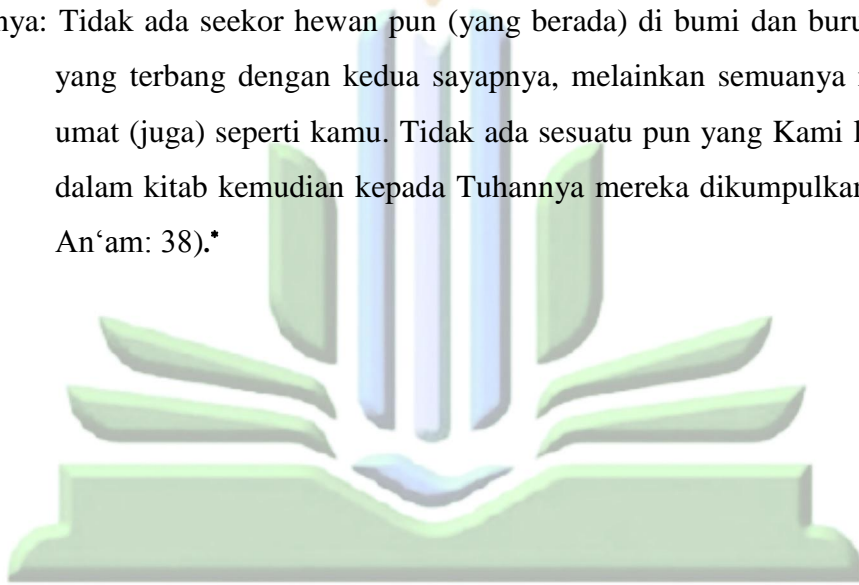



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan. (QS. Al-An'am: 38).*



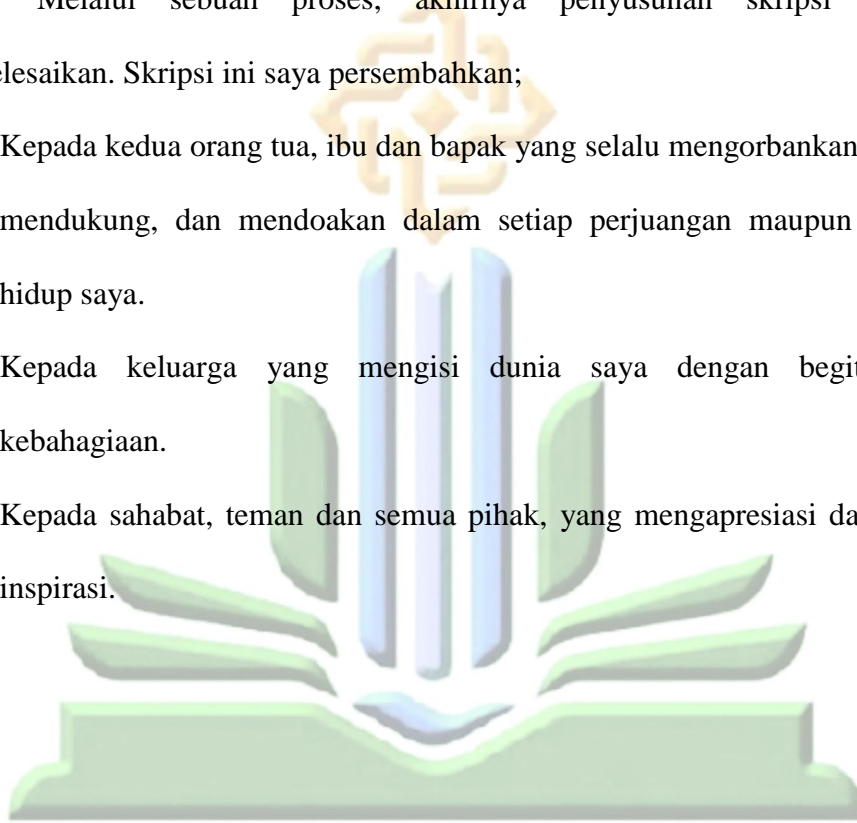
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kemenag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019), 132.

PERSEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan;

1. Kepada kedua orang tua, ibu dan bapak yang selalu mengorbankan segala hal, mendukung, dan mendoakan dalam setiap perjuangan maupun perjalanan hidup saya.
2. Kepada keluarga yang mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan.
3. Kepada sahabat, teman dan semua pihak, yang mengapresiasi dan memberi inspirasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allâh swt karena berkat limpahan rahmat dan kasih-Nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan agung nabi Muhammad saw yang telah menunjukkan jalan kebaikan yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul "Studi Komparatif Penafsiran Kitab Ibnu Kathîr dan Kitab Al-Qurtubî tentang Hewan yang Dijadikan Perumpamaan dalam Al-Qur`an" merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.

4. Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu memberikan pengalaman dan pengetahuan selama proses belajar di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan doa dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allâh swt. Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan pada skripsi ini. Skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Semoga Allâh swt senantiasa meridai dengan melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, *Amin Ya Robbal Alamin.*

Jember, 20 Oktober 2022
Penulis

Fajar Hidayat
U20181089

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	a/i/u	a/i/u
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Shin	sh	es dan ha
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	gh	ge dan ha

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ي	Ya	y	Ya

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Panjang (*Madd*)

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إي	Î
أو	Û

Semua nama Arab dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu,

kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (*dipotong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw. Contoh:

Shay', *bayn*, *maymûn*, *'alayhim*, *qawl*, *daw'*, *maudû'ah*, *masnûah*

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh:

Khawâriq al-'âdah bukan *khawâriq al-'âdati*, *inna al-dîn 'inda Allâhi al-islâm* bukan *inna al-dîn 'inda Allâhi al-islâmu*, *wa hâdhâ shay 'inda ahl al-'ilm fahuwa wâjib* bukan *wa hâdhâ shay 'inda ahl al-'ilm fahuwa wâjibun*.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, ungkapan, atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal untuk nama diri, tempat, judul buku, Lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Kata Arab yang diakhiri dengan *yâ' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *yâ' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *tâ' marbû'âh*, maka transliterasinya adalah *îyah*. Sedangkan

yâ' mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*. Contoh:

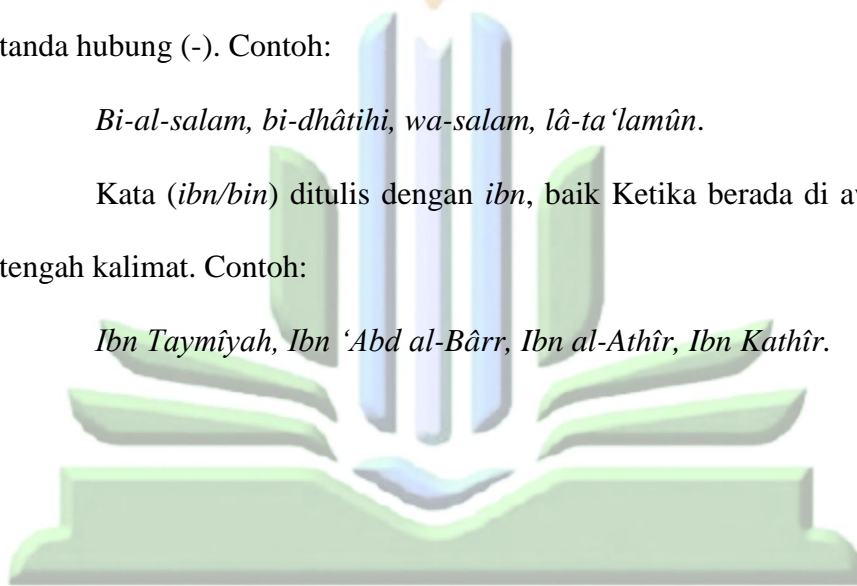
Al-Ghazâlî, al-Şan 'â'nî, al-Nawawî, Wahhâbî, Sunnî Shî'î.

Kata depan dan kata hubung yang tidak terpisahkan seperti (*bi*), (*wa*), dan (*lâ*) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh:

Bi-al-salam, bi-dhâtihi, wa-salam, lâ-ta'lamûn.

Kata (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh:

Ibn Taymîyah, Ibn 'Abd al-Bârr, Ibn al-Athîr, Ibn Kathîr.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Fajar Hidayat, 2022: Studi Komparatif Penafsiran Kitab Ibn Kathîr dan Kitab Al-Qurtubî tentang Hewan yang dijadikan Perumpamaan dalam Al-Qur`an
Kata Kunci: Hewan, Perumpamaan, Tafsir Ibn Kathîr, Tafsir al-Qurtubî

Penyebutan hewan dalam al-Qur`an selain terdapat dalam nama *surah* yang menggunakan nama hewan, juga disebutkan dalam kisah-kisah, perumpamaan, sumpah dan lain-lain. Selain dalam kisah, hewan juga banyak disebutkan dalam perumpamaan. Diantara perumpamaan yang menyebutkan hewan adalah perumpamaan orang yang mengambil pelindung selain Allâh swt bagaikan laba-laba yang membuat rumah, rumah yang paling rapuh adalah sarang laba-laba, dalam firman Allâh swt dalam QS Al-Ankabut [29]:41.

Penelitian ini mengkaji tentang; (1) Bagaimana penafsiran kitab Ibn Kathîr terhadap ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an? (2) Bagaimana penafsiran kitab al-Qurtubî terhadap ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an? dan (3) Bagaimana distingsi hasil penafsiran Ibn Kathîr dan Al-Qurtubî tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an

Penelitian ini menggunakan kepustakaan dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan komparatif yang berkaitan pemikiran tokoh. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber dari kepustakaan yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti serta teknik analisis data pada penelitian ini membandingkan dua pendapat *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur`an pada pembahasan hewan yang dijadikan perumpamaan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan; (1) Ibn Kathîr dalam membahas tema ini menjelaskan suatu ayat dengan ayat yang lain, menggunakan *hadis marfu`*, dan menjelaskan pendapat para sahabat dan ulama dari *tabiin* (2) al-Qurtubî menafsirkan ayat ini memaknai kata perkata, mengutip banyak pendapat ulama, melakukan penggalian kepada pendapat yang benar (3) Penafsiran Ibn Kathîr dan al-Qurtubî pada intinya memiliki banyak kesamaan dan beberapa perbedaan yang inti dari perbedaan tersebut ditujukan untuk menguatkan penafsiran. Adapun beberapa perbedaan tersebut terletak di dalam menafsirkan kata ba`udâh QS. Al-Baqarah ayat 26 yang dalam pandangan al-Qurtubî maknanya bukanlah nyamuk, akan tetapi maknanya adalah hewan kecil sejenis lalat, namun sejenis binatang yang kecil. Kemudian di dalam menjelaskan QS. Al-A`raf ayat 179 Ibn Kathîr memberikan penjelasan *ulâika humu al gafilûna* hanya arti dari kalimatnya yakni; Mereka itulah orang-orang yang lalai. Sedangkan al-Qurtubî memberikan sedikit penjelasan, yakni; Mereka itulah orang-orang yang lalai, maksudnya adalah mereka tidak mau bertadabbur dan menolak adanya surga serta neraka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	20
BAB III LATAR BELAKANG DAN POKOK-POKOK PEMIKIRAN IBN KATHÎR DAN AL-QURṬUBÎ	31

A. Ibn Kathîr	31
1. Biografi Singkat.....	31
2. Guru-guru Ibn Kathîr.....	32
3. Karya-karya Ibn Kathîr.....	34
4. Tafsir Ibn Kathîr	35
B. Al-Qurtubî	36
1. Biografi Singkat	36
2. Guru-guru Al-Qurtubî	38
3. Karya-karya Al-Qurtubî.....	40
4. Tafsir Al-Qurtubî.....	41
BAB IV ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN KITAB IBN KATHÎR DAN KITAB AL-QURTUBÎ TENTANG HEWAN YANG DIJADIKAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR`AN	43
A. Ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam penafsiran kitab Ibn Kathîr	43
1. Perumpamaan Nyamuk QS. Al-Baqarah ayat 26	43
2. Perumpamaan anjing QS. Al-A`raf ayat 176.....	45
3. Perumpamaan binatang ternak QS. Al-A`raf ayat 179.....	48
4. Perumpamaan lalat QS. Al-Hajj ayat 73	50
5. Perumpamaan laba-laba QS. Al-Ankabut ayat 41	53
6. Perumpamaan keledai QS. Al-Jumu`ah ayat 5	54
B. Ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam penafsiran kitab Al-Qurtubî.....	57

1. Perumpamaan Nyamuk QS. Al-Baqarah ayat 26	57
2. Perumpamaan anjing QS. Al-A`raf ayat 176.....	59
3. Perumpamaan binatang ternak QS. Al-A`raf ayat 179.....	62
4. Perumpamaan lalat QS. Al-Hajj ayat 73	64
5. Perumpamaan laba-laba QS. Al-Ankabut ayat 41.....	66
6. Perumpamaan keledai QS. Al-Jumu`ah ayat 5.....	68
C. Perbedaan dan persamaan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurṭubî	70
1. Peredaan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurṭubî.....	70
2. Persamaan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurṭubî....	74
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Qurais̄ Sihab, sebagaimana telah dikutip oleh Tim Penyusun MKD UIN SA, melakukan klasifikasi ajaran al-Qur`an ke dalam tiga aspek, yakni; 1) aspek *aqidah*, berisi ajaran tentang keimanan akan ke-esa-an Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; 2) aspek *syari`ah*, berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, serta lingkungannya; 3) dan aspek *akhlak*, berisi ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.¹

Kajian al-Qur`an tidak akan pernah habis sepanjang zaman, karena kemukjizatan dan keagungannya tidak terbantahkan. Dapat diilustrasikan bahwa seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhan dalam al-Qur`an, maka pasti tidak habislah lautan itu sebelum selesai penulisan kalimat-kalimat-Nya, meskipun didatangkan tambahan sebanyak itu pula (QS. al-Kahfi/18:109). Allāh swt pun melukiskan keluasan kandungan al-Qur`an dalam firman-Nya, dengan mengilustrasikan bahwa seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, dan ditambahkan tujuh lautan lagi hingga kering niscaya tidak akan habis-

¹ Tim Penyusun MKD, *Bahan Ajar Studi Al-Qur`an* (Surabaya: UIN SA Press, 2018), Cet. 8. 9.

habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allâh swt (QS. Luqman/31:27). Dari sini dapat dilihat gambaran keluasan kalimat Allâh swt yang termanifestasikan dalam al-Qur`an. Perumpamaan *kalamullah* tidak akan pernah cukup tinta yang disediakan untuk menulis kalimat-kalimat-Nya. Dapat diilustrasikan bahwa al-Qur`an adalah jamuan dari Tuhan, maka manusia dipersilakan-Nya untuk mengambil semampunya. Namun demikian, hati yang di dalamnya tidak ada bacaan al-Qur`an diibaratkan rumah hancur yang tidak berpenghuni (Hadith Riwayat Ad-Darimi).² Banyak tema di dalam al-Qur`an yang dapat dibahas, termasuk tema mengenai hewan bahkan Allâh swt menamakan beberapa *surah* dalam al-Qur`an dengan nama-nama hewan. Ini menunjukkan bahwa tema hewan mempunyai kedudukan yang cukup penting, meskipun tidak semua hewan tidak semua hewan disebutkan dalam al-Qur`an.

Salah satu disiplin keilmuan dalam *Ulum al-Qur`an* terdapat cabang ilmu *amthal* (perumpamaan), ayat-ayat *amthal* dalam al-Qur`an adalah ayat-ayat yang mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan bentuk *istiarah*, *tashbih*, ataupun berbentuk *majaz*. Dalam al-Qur`an banyak ayat-ayat yang mengandung perumpamaan. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi pelajaran bagi manusia agar mudah dipahami dan diterima dalam menanamkan kemuliaan perilaku.³

² Purwanto Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur`an* (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 2. Selebihnya silahkan buka: *al-Musnad* no. 1947 pen. Muasah (ar-Risalah cet. 1, 1421 H.) yang berbunyi: إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ artinya: sesungguhnya seorang yang tidak ada diperutnya sedikit pun al-Qur`an adalah seperti rumah yang rusak atau hancur.

³ Ali Muhammad, "Fungsi perumpamaan Dalam al-Qur`an" *Jurnal Tarbiyah* vol 10, no. 2 (Juli-Desember, 2013), 21.

Penciptaan manusia sebagai tanda kekuasaan Allâh swt jelas telah banyak diuraikan oleh para ulama tetapi bagaimana penciptaan hewan sebagai tanda kekuasaan Allâh swt belum mendapatkan apresiasi yang sewajarnya. Hewan yang banyak disebutkan di dalam al-Qur`an adalah jenis-jenis hewan mamalia, burung, serangga, reptil, dan amphihi. Unta juga merupakan hewan luar biasa yang disebutkan dalam ayat al-Qur`an. Allâh swt melalui al-Qur`an meminta manusia untuk merenungkan bagaimana unta diciptakan. Cara minum unta menjadi permisalan para penghuni neraka yang meminum air mendidih dengan rakus. Al-Qur`an juga menyebut keledai dalam kisah Uzair yang diwafatkan Allâh swt selama seratus tahun, dan dihidupkan kembali setelah itu. Al-Qur`an juga menyebut kuda tunggangan yang menjadi salah satu perhiasan duniawi paling diinginkan oleh manusia dalam hidupnya.⁴

Penyebutan hewan dalam al-Qur`an selain terdapat dalam nama *surah* yang menggunakan nama hewan, juga disebutkan dalam kisah-kisah, perumpamaan, sumpah dan lain-lain. Ada beberapa kisah dalam al-Qur`an yang menyebutkan hewan di dalamnya. Seperti kisah Nabi Sulaiman a.s. dengan burung hud dan semut. Selain dalam kisah, hewan juga banyak disebutkan dalam perumpamaan. Diantara perumpamaan yang menyebutkan hewan adalah perumpamaan orang yang mengambil pelindung selain Allâh swt bagaikan laba-laba yang membuat rumah, rumah yang paling rapuh adalah sarang laba-laba (QS. Al-Ankabut/29:41).

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2012), Cet. Pertama, 8.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hewan dalam al-Qur`an mempunyai kedudukan penting yang dapat kita ambil *hikmah*-nya, karena tidak ada yang Allâh swt turunkan secara cuma-cuma atau tidak memiliki arti, karena al-Qur`an merupakan petunjuk sehingga apa yang tertuang dalam al-Qur`an itu merupakan langkah agar manusia menjalani hidup sesuai apa yang tercatat dalam al-Qur`an salah satunya dalam *surah* an-Naml ayat ke 18 dan 19; Allâh swt menjadikan semut sebagai perumpamaan untuk manusia yang berfikir.

Banyak tokoh ilmuan tafsir di dunia yang memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menafsirkan ayat al-Qur`an. Namun disini peneliti tertarik dengan kitab tafsir karya Ibn Kathîr dan al-Qurtubî. Pertama, karena dua tokoh ini memiliki peranan penting dalam ilmu penafsiran yang menjadi acuan bagi banyak tokoh. Kedua, karena keduanya menafsirkan ayat al-Qur`an dengan cara sistematis, dan luas dari berbagai aspeknya. Akan tetapi Ibn Kathîr dan al-Qurtubî memiliki perbedaan pada madzhab dan metode penafsirannya yang menjadi ketertarikan peneliti untuk memilih dua tokoh ini.

Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk membahas permasalahan mengenai hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an yang tertuang dalam judul, “Studi Komparatif Penafsiran Kitab Ibn Kathîr Dan Kitab Al-Qurtubî tentang Hewan yang Dijadikan Perumpamaan dalam Al-Qur`an”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran kitab Ibn Kathîr terhadap ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana penafsiran kitab Al-Qurṭubî terhadap ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an?
3. Bagaimana distingsi hasil penafsiran Ibn Kathîr dan Al-Qurṭubî tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran kitab Ibn Kathîr terhadap ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran kitab Al-Qurṭubî terhadap ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.
3. Untuk menganalisis distingsi hasil penafsiran Ibn Kathîr dan Al-Qurṭubî tentang hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah, memperdalam serta memperluas keilmuan yang terkait dengan kajian tafsir sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian tafsir selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memperkaya wawasan serta kemampuan penulis dalam melakukan penelitian, terutama dalam menambah pengetahuan mengenai hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai penafsiran Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî tentang hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an dan dapat mengambil hikmah dengan adanya perumpamaan tersebut.

c. Bagi Universitas Negeri Islam KH. Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk memperkaya referensi ilmu al-Qur`an dan tafsir. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dan juga dapat menjadi referensi ataupun acuan untuk para penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa definisi istilah dari judul penelitian ini yang akan diberi penjelasan, diantaranya:

1. Hewan

Hewan, binatang, fauna, margasatwa, atau satwa adalah *organisme* (segala jenis makhluk hidup) *eukariotik* (penguraian sel yang memiliki

selaput inti) *multiseluler* (terdiri atas banyak sel) yang membentuk kerajaan *biologi animalia* (ilmu tentang hewan yang memiliki banyak sel). Dengan sedikit pengecualian, hewan mengonsumsi bahan *organik* (zat yang berasal dari makhluk hidup), menghirup oksigen, dapat bergerak, berproduksi secara seksual, dan tumbuh dari bola sel yang berongga, *blastula* (pembentukan lapisan tunggal dari sebuah sel), selama fase perkembangan *embrio* (benih yang akan menjadi sesuatu). Kata “hewan” adalah pinjaman dari bahasa Arab, *ḥayawān* yang berarti binatang atau satwa. Dalam bahasa Inggris, “hewan” disebut *animal*, dari bahasa Latin yaitu: “*animal*”, yang berarti “memiliki nafas”.

2. Perumpamaan

Perumpamaan atau di dalam bahasa Arab disebut juga *amthal* yang menurut asal katanya *mathal* dan *an-nazir* (yang serupa, sebanding) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang konkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Dengan demikian *tamthil* adalah salah satu *uslub* al-Qur`an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya.⁵

Secara etimologi, *al-amthal* adalah bentuk jamak dari *mathala*, kata *mithlu* dan *mathîlu* adalah sama dengan *shibhu*, *shabbaha* dan *as-*

⁵ Muhammad, *Fungsi Perumpamaan*, 23.

shabiḥu baik *lafaz* maupun maknanya, yang artinya perumpamaan.⁶ Menurut istilah ulama ahli tafsir, *amthal* adalah menampakan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat, dan mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tashbih* maupun *majaz mursal*.⁷ *Tashbih* ialah *lafaz* yang menunjukkan kepada berserikatnya dua perkarapada suatu makna dengan alat yang dating kepadamu. Sedangkan *majaz mursal* ialah suatu *lafaz* yang dipergunakan bukan pada makna aslinya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *amthal* al-Qur`an adalah membuat berbagai perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dengan demikian pula, jika diperhatikan secara seksama, bahwasanya berbagai perumpamaan di dalam al-Qur`an menggunakan bentuk yang beragam, yang dengannya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan dipahami oleh akal sehat, ataupun yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan surga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir komparasi atau tafsir *muqaran*. Dengan menggunakan pendekatan komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah pemikiran dengan cara

⁶ Muhammad, 23.

⁷ Ahmad Syadzali, dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur`an I* (Bandung: Pustaka Setia) Cet. I, 35.

membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian dari para tokoh agar mengetahui persamaan dan perbedaannya.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif, karena data yang diperoleh berupa dokumentasi kepustakaan (*library research*), yaitu: dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber literatur dan informasi, baik itu jurnal, buku, maupun *e-book*. Setelah data terkumpul peneliti melakukan olah data untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang telah diajukan tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

1) Al-Qur`an

2) Kitab Tafsir Ibn Kathîr

3) Kitab Tafsir Al-Qurtubî

b. Data Sekunder

Data sekunder yang menjadi pendukung data primer dalam penelitian ini adalah:

1) Buku-buku ilmiah,

2) Jurnal,

3) Artikel,

4) Karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian
- c. mengecek data dan mengkonfirmasi data untuk memperoleh data yang valid
- d. mengkaji literatur yang membahas tentang hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an kemudian memfokuskan kepada penafsiran Ibn Kathîr dan Al-Qurṭubî dalam al-Qur`an
- e. menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, dengan jalan memaparkan data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan metode ini peneliti mendiskripsikan pandangan penafsir kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurṭubî tentang hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an kemudian dianalisis dan diajukan pernyataan yang bersifat umum untuk ditarik pernyataan yang bersifat khusus.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir komparatif atau perbandingan, dengan jalan membandingkan dua pendapat *mufassir* dalam suatu pembahasan tertentu. Data yang didapat dari sumber

data primer dianalisis persamaan dan perbedaan kedua *mufassir* dalam menafsirkan ayat tentang hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab II, Kajian Pustaka. Di dalamnya berisi penelitian terdahulu, dan kajian teori.

Bab III, Latar Belakang dan Pokok-Pokok Pemikiran Ibn Kathîr dan Al-Qurṭubî. Bab ini berisi mengenai biografi Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî, pemikiran, karya-karyanya, metode dan corak penafsirannya.

Bab IV, Analisis Terhadap Penafsiran Kitab Ibn Kathîr dan Kitab Al-Qurṭubî tentang Hewan yang dijadikan Perumpamaan dalam Al-Qur`an. Di dalamnya berisi paparan mengenai penafsiran kitab Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî dalam menafsirkan ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an, serta menjelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran dalam kitab Ibn Kathîr dan dalam kitab al-Qurṭubî mengenai hal tersebut.

Bab V, Penutup. Di dalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Fauziyah dari IAIN Purwokerto, pada tahun 2019, dengan judul *“Hewan dalam Al-Qur`an: Studi Munasabah Nama Hewan sebagai Nama Surah dalam Al-Qur`an”*. Skripsi tersebut membahas tentang nama-nama hewan yang dijadikan nama surah dalam al-Qur`an dan membahas hubungan nama surah dengan isi surah dalam al-Qur`an.⁸ Dalam penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang hewan pada al-Qur`an, dan perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut membahas tentang nama-nama hewan yang dijadikan nama surah dalam al-Qur`an dan membahas tentang hubungan nama *surah* dengan isi surah dalam al-Qur`an.

Hasil dari penelitian ini; kisah pembunuhan sapi betina terjadi pada zaman Nabi Musa as. di kalangan umatnya yaitu; Bani Israil, dengan sarat sapi tersebut berwarna kuning tua, tidak pernah membajak dan mengairi sawah, membuat senang orang yang memandangnya, tidak cacat dan tidak ada belangnya. Hal ini menjadi sebab surat tersebut dinamai al-Baqarah.

Selanjutnya kekhususan lebah yang menghasilkan madu untuk dijadikan obat dan penyembuh sakit perut, hal ini berasal dari *hadith* Nabi

⁸ Rizki Fauziyah, “Hewan dalam Al-Qur`an: Studi Munasabah Nama Hewan sebagai Nama Surat dalam Al-Qur`an” (*Skripsi*: IAIN Purwokerto, 2019).

saw. Setelah itu, di zaman Nabi Sulaiman as yang memiliki tantara para jin, hewan dan manusia yang saling tertib. Saat mereka sedang pergi Nabi Sulaiman as mendengar suara semut. Peristiwa ini menjadikan semut sebagai digunakan untuk nama *surah* an-Naml. Lalu ada kisah laba-laba yang dijadikan sebagai nama *surah* al-Ankabut, ihwal ini berkisah tentang kebaikan laba-laba yang melindungi Nabi saw. dan Abu Bakar dari kejaran kaum kafir lalu bersembunyi di gua, di mulut gua ini laba-laba membuat sarang sehingga mengecohkan orang kafir.

Kisah terakhir tentang penyebab nama *surah* al-Fil, yaitu; kisah penyerangan Abrahah yang menggunakan gajah sebagai kendaran dengan tujuan meruntuhkan Ka`bah. Di tengah jalan tujuh puluh satu tentara Abrahah sudah dihadang oleh burung Ababil yang membawa batu kerikil dari neraka lalu dilemparkan kepada mereka sehingga mati sebelum menyerang Ka`bah.

Nama sapi betina dengan isi *surah* memiliki dengan adanya kata Baqarah sebanyak tujuh kali dalam al-Qur`an. Isi *surah* an-Nahl memiliki hubungan dengan penyebutan lebah pada ayat. Selanjutnya hubungan antara semut dan isi *surah* an-Naml, yaitu: adanya penyebutan kata semut sebanyak tiga kali dalam satu ayat. Lalu hubungan antara hewan laba-laba dengan isi *surah* al-Ankabut yaitu: penyebutannya satu kali sebagai perumpamaan di ayat. Terakhir hewan gajah dengan isi *surah* al-Fil, yaitu: simbolisasi gajah sebagai hewan yang besar di bumi menjadi tanda akan kelahiran manusia yang paling mulia sepanjang zaman.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rifki Yunanda dari UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2018, dengan judul *“Fauna dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag Lipi)”*. Skripsi tersebut membahas tentang pandangan penafsiran Kementerian Agama terhadap ayat-ayat fauna yang ada di dalam al-Qur`an dan memahami Hakikat sesungguhnya mengenai eksistensi hewan pada kehidupan manusia dalam tafsir kemenag LIPI.⁹ Dalam penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang hewan pada al-Qur`an, dan perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut terfokus pada ayat-ayat fauna yang ada pada al-Qur`an melalui pandangan penafsiran Kementerian Agama.

Hasil dari penelitian ini bahwasannya fauna/hewan, yaitu: suatu organisme individual atau pun berkelompok yang terbagi dalam beberapa klarifikasi dan hidup didarat, laut, ataupun udara.

Ayat-ayat tentang fauna banyak terdapat didalam al-Qur`an baik tentang kedudukan hewan, keistimewaan hewan didalam al-Qur`an, bahkan perikehidupan hewan dan hak-hak yang diperoleh oleh hewan dan hal yang semestinya yang hewan dapatkan dengan baik pun disebutkan dan diatur didalam al-Qur`an, bahkan etika terhadap hewan, dikarenakan salah satu eksistensi hewan, yaitu; bahwa hewan adanya persamaan terhadap manusia walaupun tidak secara keseluruhan. Hal yang dapat

⁹ Rifki Yunanda, *“Fauna dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)”* (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

digaris bawah bahwa hewan adalah makhluk ciptaan Allâh swt yang patut dihargai dan kita perlakukan dengan baik seperti halnya manusia, karena di dalam al-Qur`an maupun hadits disebutkan ancaman Allâh swt bagi siapapun yang menghardik/menyakiti hewan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifki dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2017, dengan judul *“Mathal Serangga dalam Al-Qur`an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)”*. Skripsi tersebut membahas tentang penafsiran perumpamaan serangga dalam al-Qur`an menggunakan tafsir Kementerian Agama RI dan mengkritisi melalui pendapat ulama lain.¹⁰ Dalam penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang hewan dalam al-Qur`an, dan perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut terfokus pada penafsiran serangga dalam al-Qur`an melalui tafsir kementerian agama. Hasil dari penelitian ini: ayat al-Qur`an yang membahas serangga sebenarnya tidak begitu banyak dalam al-Qur`an; jumlahnya tidak lebih dari sebelas ayat. Dari sebelas ayat tersebut hanya tiga ayat yang menyebutkan perumpamaan, yaitu: lalat, nyamuk dan laba-laba.

Perkembangan ilmu tafsir, terutama *tafsir ilmi* Kementerian Agama RI, telah memberikan informasi tambahan tentang laba-laba. Jika para *mufassir* klasik sampai modern menafsirkan hanya seputar kelemahan

¹⁰ Muhammad Rifki, “Mathal Serangga dalam Al-Qur`an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)” (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

yang dimiliki laba-laba, maka dalam *tafsir ilmi* disebutkan keistimewaan dan keajaiban laba-laba.

Allâh swt dalam ayat 73 *surah* al-Hajj ini, Allâh swt telah membuat perumpamaan tentang lalat (*dzubab*). Menurut al-Qurtubi, lalat dipilih dalam perumpamaan ini berdasarkan empat faktor khusus yang terdapat padanya, yaitu: hina, lemah, kotor dan jumlah yang banyak. Nyamuk disebut dalam *surah* al-Baqarah ayat 26. Dalam ayat ini Allâh swt menegaskan bahwa tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk untuk menentang manusia. Menurut Wahbah Zuhailiy, menyebutkan bukan perkara yang sulit bagi Allâh swt untuk mengumpamakan sesuatu yang lebih kecil atau pun besar.

4. Skripsi yang ditulis oleh Lailatun Ni'mah dari IAIN Ponorogo, pada tahun 2019, dengan judul ***“Serangga dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)”***. Skripsi tersebut membahas tentang macam-macam serangga yang disebut al-Qur`an beserta perspektif sains terhadapnya dan penafsiran tentang serangga.¹¹ Dalam penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang hewan dalam al-Qur`an, dan perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut terfokus pada macam-macam serangga yang disebut dalam al-Qur`an.

Hasil dari penelitian ini: beberapa macam serangga di dalam al-Qur`an di antaranya semut dalam *surah* an-Naml ayat 18-19, lebah dalam

¹¹ Lailatun Ni'mah, “Serangga dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)” (*Skripsi*: IAIN Ponorogo, 2019).

surah an-Nahl ayat 68-69, laba-laba dalam *surah* al-Ankabūt ayat 41, lalat dalam *surah* al-Hajj ayat 73, nyamuk dalam *surah* al-Bāqarah ayat 26, kutu dalam *surah* al-A`rāf ayat 133, belalang dalam *surah* al-A`rāf ayat 133 dan al-Qamar ayat 7, rayap dalam *surah* Saba' ayat 14, dan laron dalam *surah* al-Qāri`ah ayat 4. Semua mana serangga tersebut digunakan sebagai perumpamaan kepada kaum musyrikin yang mengabaikan perintah Allāh swt, sebagai konteks penceritaan/narasi kekuasaan Allāh swt atas ciptaan-Nya. Narasi al-Qur`an tentang serangga dan perspektif sains terhadapnya dibagi menjadi dua, yaitu; serangga sebagai perumpamaan ada empat (laba-laba, lalat, nyamuk, dan laron) dan serangga dalam konteks cerita ada lima serangga, yaitu; semut dan rayap dalam kisah Nabi Sulaiman as, kutu dan belalang dalam kisah Nabi Musa as dan lebah dalam kisah kekuasaan Allāh swt dalam penciptaan-Nya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatihatul Ulfa dari UIN Walisongo Semarang, pada tahun 2019, dengan judul "***Semut dalam Al-Qur`an (Studi Penafsiran Thantawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir)***". Skripsi tersebut membahas tentang penafsiran Thantawi Jauhari mengenai semut dalam perspektif sains.¹² Dalam penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang hewan pada al-Qur`an, dan perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut terfokus tentang semut melalui penafsiran Thantawi Jauhari.

¹² Siti Fatihatul Ulfa, "Semut dalam Al-Qur`an (Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir)" (*Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2019).

Hasil dari penelitian ini: penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan semut hanya terdapat pada ayat 18-19 dalam *surah* an-Naml. Kata *namlah* tersebut disebut satu kali, yaitu; dalam ayat 18 dan berlanjut *munasabah*-nya dalam ayat 19. Ini merupakan satu ayat dari beberapa firman Allâh swt yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman as, sebuah mukjizat mampu mendengarkan percakapan, perintah dan permasalahan semut.

Thantawi Jauhari menafsirkan semut sebagai serangga yang mempunyai banyak faedah dari sebagian tingkah dan pekerjaannya. Semut memiliki berbeda-beda karakter dan jalan dalam mencari makanan di masa hidupnya. Semut hidup bergerombol dalam beberapa tempat di dalam dan di atas bumi. Di dalam unduk-undukan dan beberapa rumah semut, terdapat beberapa semut pendidik yang mendidik pada semut-semut kecil dengan sungguh-sungguh dalam memberi makan, kebersihan dan ketertiban. Sebagian dari semut dilatih untuk berperang dan menakuti musuh. Ada juga semut petani, bercocok tanam, memanen dan menyimpan makanan sebagaimana yang dilakukan manusia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rizki Fauziyah	Hewan dalam Al-Qur`an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur`an	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif • Membahas tentang hewan pada al-Qur`an. 	Penelitian ini membahas tentang nama-nama hewan yang dijadikan nama <i>surah</i> dalam al-Qur`an dan membahas tentang hubungan nama <i>surah</i> dengan isi <i>surah</i> dalam al-Qur`an. Sedangkan peneliti akan membahas tentang

			hewan apa saja yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.
Lailatun Ni'mah	Serangga dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif • Membahas tentang hewan pada al-Qur`an. 	Penelitian ini terfokus pada macam-macam serangga yang disebut dalam al-Qur`an. Sedangkan peneliti akan membahas tentang hewan apa saja yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.
Siti Fatihatul Ulfa	Semut dalam Al-Qur`an (Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-jawahir)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif • Membahas tentang hewan pada al-Qur`an. 	Penelitian ini terfokus pada semut melalui penafsiran Thantawi Jauhari. Sedangkan peneliti akan membahas tentang hewan apa saja yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.
Rifki Yunanda	Fauna dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif • Membahas tentang hewan pada al-Qur`an. 	Penelitian ini terfokus pada ayat-ayat fauna yang ada pada al-Qur`an melalui pandangan Penafsiran Kementerian Agama. Sedangkan peneliti akan membahas tentang hewan apa saja yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.
Muhammad Rifki	Masal Serangga dalam Al-Qur`an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif • Membahas tentang hewan pada al-Qur`an. 	Penelitian ini terfokus pada penafsiran serangga dalam al-Qur`an melalaui tafsir kementerian agama. Sedangkan peneliti akan membahas tentang hewan apa saja yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an.

B. Kajian Teori

1. Metode *Muqaran* (Komparatif)

a. Pengertian Metode *Muqaran*

Metode *muqaran* (komparatif) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara membandingkan; aspek-aspek yang dibandingkan meliputi:

- 1) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda pada satu kasus yang sama.
- 2) Membandingkan ayat al-Qur`an dengan *hadith* yang pada dzahirnya terlihat bertentangan.
- 3) Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur`an.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode ini cukup luas, karena tidak hanya membahas pemahaman ayat al-Qur`an saja, tetapi juga mencakup *hadith*, serta pendapat para *mufassir*. Arni Jani dengan mengutip pendapat M. Qurais̄ Şihab menjelaskan bahwa wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Perbandingan antar ayat dan perbandingan ayat al-Qur`an dengan *hadith* wilayah kajiannya berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata dan kalimat yang dikandungnya. Hal ini berarti bahwa kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis

redaksional saja, melainkan mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan.¹³

Metode *muqaran* menganalisis sisi persamaan dan perbedaan antara ayat ataupun *hadith* yang diperbandingkan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dibahas seperti latar belakang turun ayat, pemakaian kata dan susunan kalimat dalam ayat, ataupun konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Perbandingan antar *mufassir* memiliki cakupan yang sangat luas, karena uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan makna ayat, maupun korelasi (*munasabah*) antar ayat dengan ayat, atau *surah* dengan *surah*. Perbandingan antar pendapat *mufassir* ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh para *mufassir* memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya.¹⁴

Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi dalam karya mengenai prinsip dasar dan metodologi penafsiran al-Qur`an yang judul *Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu* menyebutkan bahwa definisi metode *muqaran* adalah metode penafsiran yang berpegang kepada ayat-ayat al-Qur`an, kemudian mengumpulkan teks (*nash*) yang memiliki kesamaan tema, baik berupa ayat al-Qur`an, *hadith* Nabi, perkataan sahabat, perkataan *tabi'in*, pendapat para *mufassir*, ataupun kitab-kitab *samawiyah* lainnya, selanjutnya dilakukan perbandingan antar teks

¹³ Jani, Metode Penelitian Tafsir, 93.

¹⁴ Jani, 93.

(*nash*) tersebut, sehingga dapat dilihat pendapat yang terkuat dan pendapat yang terlemah.¹⁵

b. Penggunaan Metode *Muqaran*

1) Perbandingan ayat dengan ayat yang memiliki kemiripan redaksi

Contoh perbandingan ayat dengan ayat yang membicarakan tentang larangan membunuh anak karena takut miskin, yaitu; *surah al-An`am* ayat 151¹⁶ dan *surah al-Isra`* ayat 31¹⁷ sebagaimana berikut:

Surah al-An`am ayat 151 berisikan larangan membunuh anak disebabkan karena sedang ditimpa kemiskinan, sehingga mengakibatkan praduga bahwa anak-anak yang akan lahir menyebabkan beban bagi orang tua. Allâh swt mengingatkan agar tidak khawatir dengan rejeki, karena rejeki bukan bersumber dari manusia, melainkan dari Allâh swt yang disediakan bagi orang tua maupun anak-anaknya, dengan syarat ada usaha untuk mendapatkannya.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak karena khawatir akan semakin terpuruk di dalam kesulitan ekonomi. Allâh swt memberi jaminan ketersediaan rejeki bagi orang tua dan anak yang akan lahir tersebut.

¹⁵ Fahd bin Abd al-Rahman al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 72.

¹⁶ QS. Al-An`am/6: 151, berbunyi: *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ* artinya: Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.

¹⁷ QS. Al-Isra`/17: 31, berbunyi: *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ جِثْمًا كَبِيرًا* artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberimu rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.

¹⁸ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* vol. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 339.

Surah al-Isra' ayat 31 merupakan penegasan tentang larangan membunuh anak karena kekhawatiran akan ditimpa kemiskinan padahal belum dialami oleh orang tua. Maka, pada *surah al-Isra'* ayat 31 ini ada tambahan kata "*khasyah*" atau takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan boleh jadi akan dialami oleh anak ataupun orang tuanya. Oleh karena itu, Allâh swt menyingkirkan kekhawatiran dengan menyebutkan jaminan ketersediaan rejeki bagi anak dan orang tuanya.¹⁹ Dengan demikian dalam penyebutan ketersediaan rejeki, pada *surah al-An'am* ayat 151 didahulukan penyebutan orang tua dari pada anaknya, sedangkan pada *surah al-Isra'* ayat 31 mendahulukan penyebutan anak dari pada orang tuanya.

2) Perbandingan ayat dengan *hadith*

Contoh kasuistik perbandingan ayat *hadith* dapat dilihat

dalam Al-Qur'an *surah an-Naml* ayat 22-23²⁰ dan *surah Saba'*²¹ ayat 15 dan (HR. Bukhari *hadis* nomor 4163)²².

Secara jelas *surah an-Naml* ayat 22-23 dan *surah Saba'* ayat 15 menginformasikan tentang negeri yang dipimpin oleh seorang

¹⁹ M. Quraisi Şihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 457.

²⁰ QS. An-Naml/27: 22-23, berbunyi: فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ. artinya: Maka tidak lama kemudian datanglah Hud, lalu ia berkata, aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa sesuatu berita yang meyakinkan. Sungguh kudapat ada seorang perempuan yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasan besar

²¹ QS. Saba'/34: 15, berbunyi: لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جِئْنَنَ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاعْتَشِرُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَاعْتَصِرُوا كَعْبًا آنَسُوا لَهُ آيَةً إِنَّهُمْ يَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْتَدُونَ artinya: Sungguh bagi kaum Saba ada tanda kebesaran Tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri, makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik sedangkan Tuhanmu Maha pengampun.

²² HR. Bukhari, no. 4163, berbunyi: لَنْ يُغْلِبَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ artinya: tidak akan Bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.

wanita. Negeri tersebut menjadi negeri yang baik, aman, sentosa, dan rejekinya melimpah sehingga dapat diperoleh dengan mudah oleh penduduk negerinya, serta terjalin hubungan yang harmonis, persatuan dan kesatuan terwujud antar anggota masyarakatnya.²³ Sedangkan dalam *hadith* Bukhari no. 4163 dinyatakan bahwa tidak akan sukses suatu bangsa jika yang memimpinnya adalah seorang wanita.

Penyelesaiannya kasus kontradiktif di atas, dapat dilakukan dengan memahami bahwa *hadith* termaksud menjelaskan mengenai ketidaksuksesan suatu kepemimpinan sebenarnya bukan disebabkan karena gendernya, tapi karena persyaratan kepemimpinan pada perempuan yang dipilih tidak terpenuhi. Penyebutan perempuan dalam *hadith* hanya simbol saja. Perempuan lebih identik dengan

U sifat lemah lembut, dan penyayang sehingga menyebabkan tidak tepatnya menduduki posisi pemimpin yang tegas. Namun, hal demikian tidak dapat menggeneralisasi semua perempuan tidak memiliki kemampuan memimpin karena masih terdapat kaum perempuan yang memiliki sifat tegas dan bijaksana, seperti yang dicontohkan oleh ayat al-Qur`an (Ratu Bilqis) sehingga sukses memimpin sebuah negeri.

²³ M. Qurais S̄ihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 363.

3) Perbandingan antar pendapat *mufassir*

Sebagai contoh pembahasan makna *ḥikmah* yang terdapat dalam *surah* an-Nahl ayat 125, Ibn Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *ḥikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allâh swt berupa al-Qur`an dan as-Sunnah.²⁴ M. Abduh berpendapat bahwa *ḥikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. *Ḥikmah* juga diartikan dengan ucapan yang sedikit *lafadz* akan tetapi memiliki banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu sesuai tempat yang semestinya. Orang yang memiliki *ḥikmah* disebut *al-ḥakim*, yaitu; orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Al-Zamaksyari mengartikan kata *al-ḥikmah* dengan sesuatu yang pasti benar. *Al-ḥikmah* adalah dalil yang menghilangkan keraguan ataupun kesamaran. Selanjutnya Al-Zamaksyari menyebutkan bahwa *al-ḥikmah* juga diartikan sebagai al-Qur`an; kitab yang memuat *al-ḥikmah*.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa *al-ḥikmah* adalah kemampuan seseorang dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad`u* (jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang daI). Selain itu, *al-ḥikmah* juga merupakan kemampuan daI dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan

²⁴ Al Bakri Ahmad Abdurraziq, dkk. *Tafsir At-Tabari* Jilid. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 389.

²⁵ Az-Zamaksyari, *Tafsir Al-Kahyaf an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqawili fi al-Wujuuh al-Takwil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 588.

argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

c. Urgensi Metode *Muqaran*

Metode ini sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelusuran untuk mendapatkan pemahaman yang luar berkenaan dengan penafsiran sebuah ayat, dengan mengkajinya dari berbagai aspek. Selain itu, metode ini sangat dibutuhkan di era sekarang, sehingga dengan metode ini dapat digunakan untuk mengukur penyimpangan atau kebenaran sebuah pendapat atau pemahaman.²⁶

2. *Tashbîh*

a. Pengertian *Tashbîh*

Tashbîh menurut bahasa bermakna *tamthîl* yang artinya perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan *tashbîh* menurut ahli ilmu *bayân* adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara (*mushabbah* dan *mushabbah bih*). Perserikatan tersebut terjadi pada suatu makna (*wajh al-shibh*) dan dengan menggunakan sebuah alat (*adat tashbîh*).²⁷

b. Rukun *Tashbîh*

Suatu ungkapan dinamakan *tashbîh* jika memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya. Sebuah *tashbîh* harus memenuhi unsur-unsur berikut:

²⁶ Jani, Metode Penelitian Tafsir, 100.

²⁷ Rumadani Sagala, *Balaghah* (Bandarlampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 16.

- 1) *Mushabbah*, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan.
- 2) *Mushabbah bih*, yaitu sesuatu yang diserupai. Kedua unsur ini disebut *ṭarafai al-tashbîh* (kedua pihak yang diserupakan).
- 3) *Wajh al-shib*, yaitu sifat yang terdapat pada kedua pihak itu.
- 4) *Adat tashbîh*, yaitu huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan penyerupaan.

Contoh:

أ. العلم كالنور في الهداية

ب. عفيف مثل الأسد في الاقدام

ج. وهند شبه البدر في الاشراق

د. وكان محمدا بحر في الامداد

مشبه	مشبه به	وجه الشبه	اداة التشبيه
العلم	النور	الهداية	الكاف
عفيف	أسد	اقدام	مثل
هند	بدر	اشراق	شبه
محمد	بحر	امداد	كان

c. Pembagian *Tashbîh*

1) Pembagian *Tashbîh* berdasarkan *wajh al-shibh* dan *adat al-tashbîh*²⁸

a) *Tashbîh Mursal*

Tashbîh Mursal adalah *tashbîh* yang *adat al-tashbîhnya* di sebutkan dalam ungkapan tersebut, contoh:

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا

“Kami berjalan di malam yang gelap gulita, sepertinya malam itu bagaikan laut yang gelap dan mencekam”.

b) *Tashbîh Muakkad*

Tashbîh Muakkad adalah *tashbîh* yang *adat al-tashbîhnya* dihilangkan, contoh:

الْحَوَادِ فِي السَّرْعَةِ بَرَقَ جَاطِفٌ

“Kecepatan kuda itu bagaikan kilat yang menyambar”.

c) *Tashbîh Mufaṣṣal*

Tashbîh Mufaṣṣal adalah *tashbîh* yang *wajh al-shibhnya* jelas di sebutkan dalam rangkaian sebuah ungkapan, contoh:

وَكَلَامُهُ كَالدَّرِّ حُسْنًا

“Perkataan bagaikan Mutiara dari sisi kebaikannya”.

d) *Tashbîh Mujmal*

Tashbîh Mujmal adalah *tashbîh* yang *wajh al-shibhnya* tidak jelas di sebutkan dalam rangkaian sebuah ungkapan, contoh:

الْكِتَابُ كَالصَّاحِبِ

²⁸ Iin Suryaningsih dan Hendrawanto, “Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarh fi Bayân al-Mâjaz wa al-Tasybîh wa al-Kinâyah” *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, vol. 4, no. 1 (Maret 2017), 4.

“buku layaknya teman/sahabat”.

e) *Tashbîh Baligh*

Tashbîh Baligh adalah *tashbîh* yang tidak menyebutkan *adat al-tashbîh* dan *wajh al-tashbîhnya* dalam rangkaian sebuah ungkapan, contoh:

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

“engkau adalah matahari, engkau adalah bulan, engkau adalah cahaya di atas cahaya”.

2) Pembagian *Tashbîh* berdasarkan bentuk *wajh al-shibhnya*

a) *Tashbîh Ghair al-Tamthil*

Tashbîh Ghair al-Tamthil adalah *tashbîh* yang *wajh al-shibhnya* tidak merupakan gambaran sesuatu yang tunggal (tidak terbilang), contoh:

وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضَوْؤُهُ يُوَابِي تَمَامَ الشَّهْرِ ثُمَّ يُغِيْبُ

”Tidaklah seseorang itu seperti bulan dan cahayanya, yang menempati sebulan penuh kemudian menghilang”.

b) *Tashbîh al-Tamthil*

Tashbîh al-Tamthil adalah *tashbîh* yang *wajh al-shibhnya* merupakan gambaran dari sesuatu yang tidak tunggal (berbilang), contoh:

وَكَأَنَّ الْهَلَالَ نُونٌ لُجَيْنٌ عَرِقَتْ فِي صَحِيفَةٍ زُرْقَاءَ

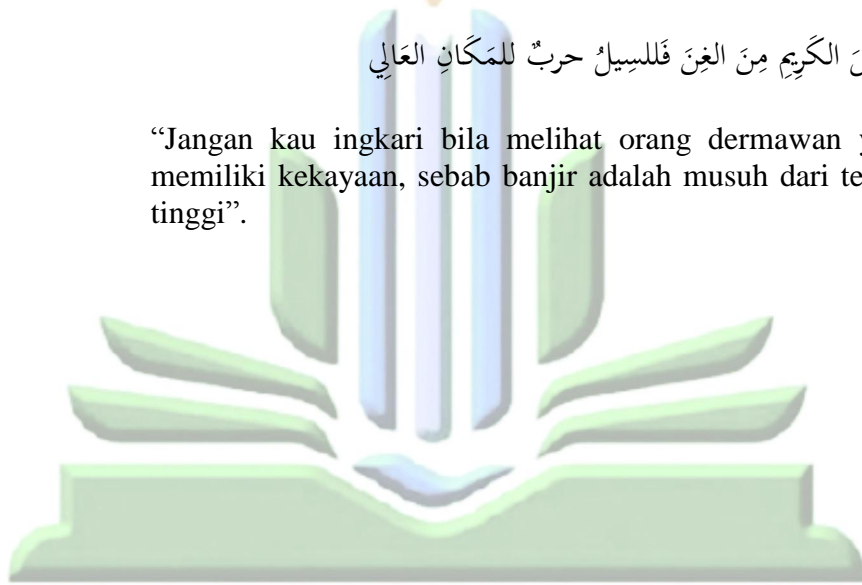
“Bulan sabit bagaikan huruf nun yang berwarna perak yang tenggelam dalam kertas berarsir berwarna biru”.

c) *Tashbîh Dhimmî* (yang keluar dari kaidah)

Tashbîh Dhimmî adalah tashbîh yang kedua *ṭarafnya* (*mushabbah* dan *mushabbah bih*) tidak di rangkai dalam bentuk *tashbîh* seperti yang sudah sebelumnya di jelaskan, dan bahwa susunan kalimatnya tidak di sertakan *adat al-tashbîh*, hanya saja keduanya berdampingan dalam susunan kalimat, contoh:

لَا تُنْكِرِي عَطَلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغِنَى فَلَسَيْلُ حَرْبٍ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

“Jangan kau ingkari bila melihat orang dermawan yang tidak memiliki kekayaan, sebab banjir adalah musuh dari tempat yang tinggi”.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

LATAR BELAKANG DAN POKOK-POKOK PEMIKIRAN

IBN KATHÎR DAN AL-QURṬUBÎ

A. Ibn Kathîr

1. Biografi Singkat

Nama lengkap Ibn Kathîr adalah Ismail ibn Umar al-Quraisy ibn Kathîr Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' *Al-Hafizh* (hafal al-Qur'an) *Al-Muhaddith* (ahli hadith) *As-Syafi'i* (penganut madzhab Ash-Shafi'i). Lahir pada tahun 700 H/1300 M. Gelar al-Bushrawi di belakang namanya, berkaitan dengan tempat lahirnya, yaitu; di Basrah, begitu pula gelar *al-Dimashqi*, berkait dengan kota Basrah yang merupakan bagian dari kawasan Damaskus, maka dari itu sering juga disebutkan dengan nama Imad al-Din Ismail ibn Umar Ibn Kathîr al-Quraysi al-Dimashqi.²⁹

Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafs Umar ibn Kathîr dari desa al-Syirkuwin sebelah Barat Busra, lahir pada tahun 640 H dan wafat pada tahun 703 H di desa Majidal Al-Qaryah dan dimakamkan di tempat yang bernama Az-Zaitunah Ketika itu Ibn Kathîr baru berusia tiga tahun. Sejak saat itu, diasuh oleh kakaknya; Kamal al-Din Abd Wahhab di Damaskus. Dari sinilah Ibn Kathîr memulai pengembaraan keilmuannya dengan bertemu para ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh al-Islam Ibn Taymîyah, dan juga Baha al-Din al-Qasimy ibn Asakir (w. 723), Ishaq

²⁹ Maliki, "Tafsir Ibn Kathîr: Metode dan Bentuk Penafsirannya" *Jurnal Mutawatir*, vol. 1, no. 1 (Januari-Juni 2018), 76.

ibn Yahya al-Amidi (w. 728). Ibn Kathîr juga banyak mendalami ilmu keislaman lainnya; bidang tafsir, bidang *ḥadith*, fiqih, dan sejarah. Hal itu dibuktikan dengan banyak karyanya yang berkaitan dengan hal tersebut, maka dari itu, sangat wajar jika diberi gelar sebagai *mufasssir*, *muḥaddith*, *faqih*, dan *muarrikh*.

Karir intelektual Ibn Kathîr mulai menanjak setelah banyak menduduki jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Misalnya dalam bidang *ḥadith*, pada tahun 748 H/1348 M, Ibn Kathîr menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) di *Turba Umm Ṣalih* (lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala *Dar al-Ḥadith al-Asyrafyah* (lembaga pendidikan *Ḥadith*) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus, dan pada akhirnya pada tahun 774 H di usia 74 tahun Ibn Kathîr meninggal dunia dan dimakamkan di samping makam gurunya; Ibn Taymîyah.³⁰

2. Guru-guru Ibn Kathîr

Ibn Kathîr belajar kepada ratusan guru, tetapi yang mempunyai pengaruh dan diikuti langkah-langkahnya hanya sedikit. Guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Kathîr adalah Syekh Taqiyuddin Ibn Taymîyah (w. 728), karena mempunyai hubungan khusus dengannya,

³⁰ Al-Khani Ahmad, *Ringkasan Bidayah wa Nihayah* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003), 15.

banyak sekali sikap Ibn Kathîr yang terwarnai dengan Ibn Taymîyah dalam berfatwa, cara berpikir dan dalam metode karya-karyanya. Hanya sedikit sekali fatwanya yang berbeda dengan Ibn Taymîyah.

Ibn Kathîr dalam bidang fiqih belajar kepada Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Farizi (w. 729 H) seorang pemuka madzhab Shafi'i. Dalam bidang sejarah, belajar kepada al-Qasim Ibn Muhammad al-Barzali (w. 739 H) sejarawan dari Syam. Tentang *hadith*, Ibn Kathîr belajar kepada Syekh Jamaluddin Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi (w.744 H) seorang ahli *hadith* dari Mesir pegarang kitab *Tahdzib al-Kamal*. Anaknyanya bernama Zainab yang dinikahi Ibn Kathîr. Ibn Kathîr juga belajar ilmu matematika kepada al-Ḥadiri dari Alauddin al-Tuyuri dari al-Sadr Alauddin Ali ibn Maali al-Ansari al-Hirafi seorang ilmuwan matematika terkenal dengan nama Ibn al-Zawin (w. 705). Termasuk gurunya juga adalah al-Siḥab Izzuddin Abu Yala Hamzah ibn Mu'ayyayd al-Din Abu al-Maali, yang terkenal dengan nama Ibn Al-Qalanisi (w. 730 H), Kamaluddin ibn Qadi Syuhbah, Syekh Najmuddin Musa ibn Ali bin Muhammad al-Jili, terkenal dengan nama Ibn Basis (w. 716 H), Syekh Syamsuddin al-Zahabi Muhammad ibn Ahmad Qaimas (w. 748 H), seorang sejarawan, Al-Qasim Ibn Asakir (w. 723 H), Ibn al-Syairazi, Ishaq ibn Yahya al-Amidi (w. 725 H), Abu Musa al-Qurafi, Abu Al-Fath al-Dabusi, dan lain-lain.

3. Karya-karya Ibnu Kaşir

- a. *Al-Bidayah wa-al-nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Saadah tahun 1358 H. dalam 14 Jilid. Karya ini mencatat kejadian dan peristiwa kurang lebih 6 tahun sebelum wafatnya.
- b. *Ikhtishar Ulum al-Ḥadith*. Karya ini merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah* karya Ibnu al-Shalah dalam bidang *mustalah ḥadith*, dan telah diterbitkan di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- c. *Al-Sirah*, ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Karya ini telah di cetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul *Al-Fushul fi Ikhtisari Sirat Rasul*.
- d. *Al-Hadi wa al-Sunan fi Aḥadith al-Masanid wa Sunan*, yang lebih dikenal dengan *Jami al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwam al-Sunan*. Karya ini memuat *ḥadith* yang dikumpulkan dari kitab *ḥadith al-Ushul al-Sittah*, kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *al-Bazzar*, Abu Yala dan *al-Mujam al-Kabir*, dan disusun berdasarkan tertib huruf mujam dalam kaitannya dengan penyebutan nama masing-masing sahabat.
- e. *Takhrij al-Aḥadith Adillah al-Tanbih*. Karya ini merupakan *takhrij* terhadap *ḥadith* yang digunakan sebagai dalil oleh al-Syairazi dalam kitab fikihnya, *al-Tanbih*.

- f. *Takhrij Aḥadiṣ Mukhtaṣar ibn Hajib*. Karya ini merupakan *takhrij* terhadap *ḥadith* yang dibawakan Ibnu al-Hajib dalam kitab usul fikihnya; *al-Mukhtashar*.
- g. *Risalah al-Jihad*, sebuah risalah dalam jihad untuk merespon kebutuhan umat Islam kala itu dalam dinamika politik dan sosial. Karya ini di cetak di Mesir.
- h. *Syarah Ṣaḥih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang *ḥadith* Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H/ 1449 M).
4. Tafsir Ibn Kathîr

Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan Tafsir Ibn Jarir Al-Ṭabari sebagai salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, dan termasuk dalam tafsir *bi-al-ma'ṣur*. Tafsir Ibn Kathîr menggunakan sumber primer dan menjelaskan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami, lebih mementingkan riwayat otentik dan menolak berbagai pengaruh asing seperti *Israiliyat*.

Penafsiran Ibn Kathîr telah menggunakan sistematika *muṣḥafi*. Dalam kaitan ini, Ibn Kathîr telah menyelesaikan penafsiran seluruh ayat al-Qur'an menurut tartib urutan ayat-ayat al-Qur'an dalam *muṣḥaf*, yang dimulai dengan *surah* Al-Fatihah dan diakhiri dengan *surah* An-Nas. Di samping itu, sebelum menafsirkan al-Qur'an, Ibn Kathîr menjelaskan berbagai prinsip penafsiran pada *muqaddimah*, yang sebagian besar

kupasannya merupakan kutipan dari tulisan Ibn Taymîyah.³¹ Tafsir karya Ibn Kathîr menggunakan metode *tahlili*, sementara corak dan orientasi yang mewarnai metode *tahlili* Ibn Kathîr ini adalah tafsir *bi-al-ma'sur*, yakni: menafsirkan ayat al-Qur`an dengan ayat al-Qur`an yang lain atau *hadith* Nabi atau riwayat para sahabat dan tabi'in.

Perlu dijelaskan bahwa upaya klasifikasi suatu kitab tafsir ke dalam kelompok tafsir *bi-al-ma'sur*, bukan berarti seluruh penafsirannya berdasarkan riwayat dan menutup kemungkinan bagi para penulis tafsir itu untuk memasukan unsur lain selain riwayat, seperti kupasan bahasa dan *istinbat* hukum dalam kitab tafsirnya, karena hal itu sulit dihindari, bahkan kitab tafsir *aṭ-Ṭabari* dinyatakan secara bulat sebagai rujukan tafsir *bi-al-ma'sur* ternyata tidak dapat menghindarkan diri dari penggunaan daya nalar-nya, terutama ketika melakukan *istinbat* hukum dan *tarjih* di antara berbagai pendapat. Demikian pula dengan Ibn Kathîr, yang dilekatkan pada tafsirnya sebagai tafsir *bi-al-ma'sur* ternyata tidak menghalanginya untuk melakukan penalaran semacam itu.³²

B. Al-Qurṭubî

1. Biografi Singkat

Imam al-Qurṭubî memiliki nama asli Imam Abu Abdillah Muḥammad ibn Ahmad bin Abi Bakar ibn Farḥ al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurṭubi. Nama al-Khazraj dalam rentetan nama al-Qurṭubî

³¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kathîr* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 61.

³² Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibn Kathîr* (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 45.

adalah *nisbah* atau keterkaitan dirinya dengan kabilah Khazraj, salah satu kabilah yang ada di Madinah *al-Munawwarah*. Di Madinah terdapat dua kabilah, kabilah al-Khazraj dan Aus. Kabilah Khazraj pada gilirannya diteruskan oleh Amr, Auf, Jasym, Ka'ab dan al-Ḥariṣ. Keturunan mereka tersebar ke seluruh pelosok negeri dengan banyak kemenangan yang diraih oleh umat Islam dalam *al-Futuḥat al-Islamiyyah*. Namun belum diketahui biografi Imam al-Qurṭubî secara pasti; termasuk oleh peneliti, apakah memiliki *nasab* sampai dengan salah satu dari keturunan al-Khazraj. Hanya saja yang pasti Imam al-Qurṭubî me-*nisbah*-kan namanya dengan al-Khazraj di dalam rentetan namanya. Adapun nama *al-Qurṭubah* (Kordoba) adalah sebuah negara yang besar yang terletak di Andalusia, Spanyol. Tercatat dari sana banyak ulama Islam yang lahir di masa lampau dan saat ini dalam berbagai bidang, termasuk tafsir.³³

Imam al-Qurṭubî adalah seorang *mufassir* yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga petani di Cordova, Andalusia pada masa kekuasaan Bani Muwahhidun tahun 580 H/1184 M. Di sana al-Qurṭubî mempelajari bahasa Arab dan syair, juga *al-Qur`an al-Karim* serta memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fiqih, Naḥwu, Qira'at, Ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an, dan ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu al-Qurṭubî datang ke Mesir dan menetap di sana.

Imam al-Qurṭubî meninggal di Mesir pada malam Senin, tanggal 9 Syawal tahun 671 H bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1272 M. Makamnya

³³ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 2.

berada di Elmeniya, timur sungai Nil, dan sering diziarahi banyak orang, sehingga pada tahun 1971 M. di sana dibangun sebuah masjid sekaligus diabadikan dengan menggunakan nama Imam al-Qurtubî; masjid al-Qurtubî. Jika benar Ali Iyazi, sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrahman dkk, yang menyatakan bahwa al-Qurtubî lahir pada tahun 580 H/1184 M, maka berarti al-Qurtubî hidup sampai berusia lebih 89 tahun menurut kalender masehi atau kurang lebih 91 tahun berdasarkan tahun hijriah.³⁴

2. Guru-guru Al-Qurtubî

Guru al-Qurtubî yang berada di Andalusia:

- a. Ibn Abi Hajjah (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad bin Muhammad al-Qaisy. Seorang ulama ahli ibadah dan ahli nahwu yang dijadikan rujukan oleh penduduk Cordoba dan al-Qurtubî belajar qira'ah sab'ah serta mengambil banyak faedah terhadapnya.
- b. Rabi' ibn Abdurrahman ibn Ubay (w. 632 H/1235 M). Seorang ulama dan *qađi* (seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan *syariat* Islam) di Cordoba.
- c. Ibn Qatral (w. 651 H.), nama lengkapnya adalah al-Qađi Abul Hasan ibn Qatral. Seorang ulama fiqih bermazhab Maliki.

³⁴ Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurtubî*, terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jil. 1, Cet. 1, XV.

- d. Abu Muhammad ibn Khaṭṭillah (w. 612/1214 M), nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah ibn Sulaiman ibn Daud ibn Khaṭṭillah al-Anṣari al-Andalusi. Seorang ahli ḥadīth, penyair, dan ahli nahwu.
- e. Abu Amir Yahya ibn Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rabi al-Asyary (w. 639 H/1241 M).

Guru al-Qurṭhubî yang berada di Mesir:

- a. Ibn al-Jumaizi (w. 649 H/1251 M), nama lengkapnya al-Allamah Baha`uddin Abu al-Hasan Ali ibn Hibatullah ibn Salamah al-Mashri asy-Syafi`i. Seorang ulama ahli dalam bidang ḥadīth, fiqih dan ilmu *qira`at*.
- b. Abu al-Abbas al-Qurṭhubî (w. 656 H/1258 M), nama lengkapnya Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar ibn Ibrahim al-Maliki al-Qurṭubî. Seorang ulama penulis kitab *al-Mufḥim fi Syarh Ṣaḥih Muslim*.
- c. Ibn Rawwaj (w. 648 H/1250 M), nama lengkapnya al-Imam Abu Muhammad Abd al-Wahhab ibn Rawwaj. Nama Aslinya Zafir ibn Ali ibn Futuh al-Azdi al-Iskandarani al-Maliki.
- d. Abu Muhammad Abd al-Muthi ibn Abi al-Tsana al Lakhami (w. 638 H/1241 M).
- e. Al-ḥasan al-Bakari (w. 656 H/1258 M). Nama lengkapnya al-Ḥasan ibn Muhammad ibn Amaruk at-Taimi al-Naisaburi al-Dimasyqi.

Guru al-Qurṭubî yang lain dan tidak masuk ke dalam dua wilayah tersebut adalah al-Imam al-Muḥaddith Abu al-Ḥasan Ali ibn Khalaf al-

Tilmasani dan Syekh Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Hafsh al-Yahshubi.³⁵

3. Karya-karya Al-Qurtubî

- a. *At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*, mengandung rahasia alam akhirat, mulai dari kematian, kehidupan setelah mati, hari dibangkitkannya manusia, dan ditimbang amal perbuatannya, serta memaparkan sifat tentang surga dan neraka. Karya ini dicetak di Riyadh tahun 1425 H.
- b. *At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar*, membahas *mukjizat* dan khasiat al-Qur`an, serta peringatan tentang dzikir yang paling *afdal*. Karya ini dicetak di Damsyiq tahun 1407 H.
- c. *Al-Asna fi Syarhi Asmaillaḥi al-Husna wa Şifatiḥi*, menjelaskan makna, tafsiran, serta jumlah nama Allah swt yang baik dan sifat Allah swt yang mulia bersesuaian pendapat yang *muktabar*.
- d. *Al-Ilam bi Mâ fi Din an-Naşara Min al-Mafaşid wa al-Auḥam wa Izḥar Maḥasin Din al-Islam*. Karya ini dicetak di Mesir oleh Dar al-Turats al-Arabi.
- e. *Qamu al-Ḥarsh bi az-Zuḥd wa al-Qanaah*, membahas tentang panduan mengamalkan sifat *qanaah* dan *zuhud* yang ringkas dan sangat mudah difahami untuk menerangi ketamakan. Karya ini dicetak di Dar al-Kutub al-Ilmiah pada tahun 1994 M.

³⁵ Saifuddin, Studi Tokoh Tafsir, 6.

f. *Al-Miṣbah fi al-Jami Baina al-Afal wa aṣ-Ṣaḥah*. Karya tentang bahasa Arab yang merupakan hasil ringkasan al-Qurṭubî terhadap kitab *al-Afal* karya Abu al-Qasim Ali ibn Jafar al-Qaṭa dan kitab *aṣ-Ṣaḥah* karya al-Jauhari.

4. Tafsir Al-Qurṭubî

Al-Qurṭubî ditinjau dari sumber penafsirannya banyak menyebutkan ayat lain dan *ḥadith* yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahas, juga banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan shair Arab sebagai rujukan kajian. Dari sini, dapat ditegaskan bahwa metode penafsiran al-Qurṭubî masuk dalam kategori tafsir *bi-al-iqtirani*; sebuah metode penafsiran yang menggabungkan antara penafsiran *bi-al-ma'sur* dan *bi-al-rayi*, sehingga dapat diketahui bahwa metode al-Qurṭubî ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode *muqaran*.

Al-Qurṭubî dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an banyak melakukan penafsiran dengan pendapat para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh tafsir, setelah itu dikomperatifkan pendapat tersebut dan mengambil pendapat yang kuat sesuai dengan dalilnya. Al-Qurṭubî banyak melakukan kutipan pendapat para ulama, dari aspek bahasa, fiqih, dan sejumlah dalil yang digunakan, serta melakukan studi perbandingan antara pendapat

tersebut, maka menjadi jelas bahwa metode al-Qurṭubî adalah tafsir *tahlili*.³⁶

Imam al-Qurṭubî dalam tafsirnya lebih banyak mendiskusikan dengan ulasan yang sangat luas perihal persoalan fiqih dari pada persoalan yang lain. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya al-Qurṭubî ini bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan fiqih. Al-Qurṭubî seorang ulama yang bermazhab Maliki, meski demikian tidak fanatik dengan madzhab yang dianut, bahkan tidak segan menerima pendapat lain yang mengandung kebenaran. Al-Qurṭubî mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya. Seperti membahas surah Al-Baqarah ayat 43, “*wa-aqîmû al-ṣalâh wa-âtû al-zakâh warkaû ma‘a al-râkiîn*” (dan dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat dan ruku bersama orang-orang yang ruku). Dalam ayat ini al-Qurṭubî mendiskusikan berbagai pendapat tentang status anak kecil yang menjadi imam shalat. Di antara tokoh yang mengatakan tidak boleh adalah al-Tausur, Maliki, dan Ashab al-Rayi. Dalam masalah ini, al-Qurṭubî berbeda pendapat dengan madzhab yang dianutnya, bahwa anak kecil boleh menjadi imam shalat jika memiliki bacaan yang baik.³⁷

³⁶ Moh. Jufriadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurṭubî: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya” *Jurnal Reflektika* Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2018, 55.

³⁷ Jufriadi Sholeh, Tafsir Al-Qurṭubî, 58.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN KITAB IBN KATHÎR DAN KITAB AL-QURṬUBÎ TENTANG HEWAN YANG DIJADIKAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR`AN

A. Ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam penafsiran kitab Ibn Kathîr

1. Perumpamaan Nyamuk QS. Al-Baqarah ayat 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ
إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

UNIVERSITAS ISI AM NEGERI

KIAI H

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan itu?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberikan-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.

Ba'udâh menurut bahasa artinya nyamuk. Sedangkan nyamuk menurut istilah adalah hewan yang mempunyai dua sayap bersisik, tubuh yang langsing, dan enam kaki yang panjang. Nyamuk merupakan salah satu jenis hewan yang dapat mengganggu kesehatan manusia, hewan, dan

lingkungan. Ibn Kathîr dalam kitabnya menafsirkan kata *ba'udâh* adalah nyamuk atau sesuatu yang kecil.

Ayat tersebut di atas dalam penafsiran kitab Ibn Kathîr memiliki *asbabun nuzul*. Dia meriwayatkan dari Mu`ammar, dari Qatabah, bahwa ketika Allah swt menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik mempertanyakan penyebutan laba-laba dan lalat termaksud Ibn Kathîr lalu menjelaskan bahwa Allâh swt menurunkan ayat ini memberitahukan bahwa Dia tidak memandang remeh dan tidak takut untuk membuat perumpamaan apa saja baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.³⁸ Dan diperkuat oleh hadith yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Aisyah ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُيِّتَ عَنْهُ بِهَا حَطِيبَةٌ.

Artinya: Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih besar darinya melainkan dicatat baginya derajat dan dihapuskan dosa dari dirinya. (HR. Muslim)

Melalui hadith di atas Allâh swt memberitahukan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu apapun yang telah dijadikan-Nya sebagai perumpamaan, meskipun hal yang hina dan kecil seperti halnya nyamuk. sebagaimana Dia telah membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba. Orang-orang yang beriman tetap yakin bahwa perumpamaan itu benar berasal dari Allâh swt meskipun orang-orang kafir mempertanyakan maksud Allâh swt menjadikan ini untuk perumpamaan. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allâh swt, dan

³⁸ Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr Jilid I* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 94.

dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allâh swt dengannya kecuali orang-orang yang fasik.³⁹

Lafaz tashbih pada ayat ini *mathalan mâba'ûdatan famâ fauqahâ* (perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang musyrik untuk menegaskan bahwa Allâh swt dapat membuat perumpamaan seekor nyamuk bahkan yang lebih kecil dari itu.

Ibn Kathîr dalam menjelaskan perumpamaan nyamuk untuk menegaskan kepada orang-orang musyrik, bahwasanya Allâh swt tidak memandang remeh dan tidak takut untuk membuat perumpamaan apa saja baik dalam bentuk yang kecil maupun besar. Nyamuk dapat diperumpamakan juga seperti halnya orang yang membuang sampah sembarangan yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan. Membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan penyakit dan bencana alam, seperti halnya nyamuk yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia.

2. Perumpamaan anjing QS. Al-A`raf ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
 كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

³⁹ Secara etimologis orang fasik (*al fâsiq*) berarti orang yang keluar dari ketaatan. masyarakat Arab biasa mengemukakan seperti sisi kurma yang keluar dari kulitnya dan tikus yang selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan perusakan. Selebihnya dapat dilihat pada Abdullah ibn Muhammad, 95.

Artinya: Dan sekiranya kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Kalbun menurut bahasa artinya anjing. Sedangkan anjing menurut bahasa adalah hewan berkaki empat, hewan pemangsa, dan hewan pemakan bangkai yang memiliki gigi yang tajam dan rahang yang kuat untuk menggigit, menyerang, dan mencabik-cabik mangsanya. Ibn Kathîr mengartikan *kalbun* adalah anjing.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *famathaluhu kamathali al-kalbi in tahmil 'alaihi yalhath autatrukhu yalhath* (perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia juga menjulurkan lidahnya). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allâh swt.

Ibn Kathîr menafsirkan ayat di atas bahwa jika Allâh swt menghendaki, maka Allâh swt meninggikan derajatnya dengan mensucikannya dari berbagai kotoran dunia. Tetapi jika terdapat manusia yang lebih cenderung kepada kehidupan dunia dan memilih kelezatan dan kenikmatannya, serta tertipu olehnya. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, maka anjing itu mengulurkan lidahnya. Dan jika kamu membiarkannya, anjing itu juga mengulurkan lidahnya. Dalam kitab Ibn Kathîr perumpamaan seperti anjing ini ditujukan kepada

Bal'am, yakni seperti anjing dalam kesesatannya yang terus-menerus, serta tidak mau mengambil manfaat, baik kepada iman maupun tidak, sehingga menjadi seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalau maupun dibiarkan. Demikianlah keadaan Bal'am, dimana sama saja baginya, ia tidak mengambil manfaat ketika diberi pelajaran dan seruan kepada keimanan atau pun tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allâh swt QS. Al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman.

Ibn Kathîr menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allâh swt meyeruh untuk menceritakan kisah itu agar mereka berfikir dan Bani Israil mengetahui keadaan Bal'am yang menyalahgunakan dengan mendo'akan keburukan dengan menggunakan nama Allâh swt terhadap *Hizbullâh* (golongan Allah swt) dan *Hizbul Rasul* (golongan Rasul) pada zaman itu, yaitu Musa ibn Imran as.. Oleh karena itu, Allah swt berfirman agar mereka berfikir. Sehingga dengan demikian, mereka menghindarkan diri agar tidak mengalami hal yang serupa dengan Bal'am.⁴⁰

Ibn Kathîr dalam penjelasannya memberikan perumpamaan ajing seperti orang yang tidak mau menerima petunjuk dari siapapun. Sama halnya dengan sifat tidak baik anjing yang selalu menjulurkan lidahnya

⁴⁰ Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibn Kathîr Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), 487.

dalam keadaan apapun. Dalam hal ini kita sebagai manusia jangan mau untuk disamakan dengan anjing, kita harus menerima kritik, saran, dan nasehat dari orang lain selagi itu baik untuk diri kita.

3. Perumpamaan binatang ternak QS. Al-A`raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Al-an`am menurut bahasa artinya binatang ternak. Sedangkan binatang ternak menurut istilah adalah hewan yang sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, dan sebagai pembantu pekerjaan manusia. Ibn Kathîr mengartikan *al-an`am* adalah binatang ternak yang tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak dapat membela.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *ûlâika ka al-an`ami bal hum adallu* (mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yang memiliki panca indera dan hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allâh swt.

Ibn Kathîr menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allâh swt menciptakan dan menjadikan Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, dengan adanya Nerakalah mereka akan beramal. Banyak manusia yang mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allâh swt, mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allâh swt, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allâh swt. Mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allâh swt sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk. Padahal sebenarnya mereka itu tidaklah tuli, bisu, dan buta, kecuali terhadap petunjuk. Allâh swt berfirman QS. Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Ibnu Kathîr menjelaskan ayat ini tentang perumpamaan binatang ternak yang tidak dapat mendengar kebenaran, tidak dapat melihat petunjuk, dan tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Bahkan mereka lebih sesat daripada binatang ternak, karena binatang ternak itu walaupun demikian, terkadang masih mau mentaati sang pengembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak memahami ucapannya. Selain itu, binatang ternak itu

berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allâh swt dan mengesakan-Nya, tetapi justru mereka kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang taat kepada Allâh swt, maka ia lebih mulia dari seorang Malaikat yang taat, dan barangsiapa yang kufur kepada-Nya maka binatang adalah lebih sempurna daripada dirinya. Oleh karena itu, mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”⁴¹.

Ibn Kathîr menjelaskan perumpamaan binatang ternak seperti orang kafir yang sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allâh swt tetapi justru menyekutukan-Nya. Binatang ternak dapat diperumpamakan juga seperti orang pecandu narkoba yang sebenarnya diperintahkan untuk menjauhi larangan-Nya tetapi justru mengerjakan larangan-Nya. Padahal mereka itu tidaklah tuli, bisu, dan buta, kecuali terhadap petunjuk Allâh swt.

4. Perumpamaan lalat QS. Al-Hajj ayat 73

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ^ع إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ^ط وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka Bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas

⁴¹ Abdullah ibn Muhammad, 491.

sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya Kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.

Dhubâbun menurut bahasa artinya lalat. Sedangkan lalat menurut istilah adalah jenis serangga yang memiliki sepasang sayap terbang dan sepasang halter yang berasal dari sayap belakang. Ibn Kathîr mengartikan *dhubâbun* adalah seekor lalat.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *ḍuriba mathalu fastami'û lahû inna al-ladhîna tad'ûna min dunnillâhi lan yakhlûqû dhubâban walaw ijta'ma'û lahû* (telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allâh swt tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka Bersatu untuk menciptakannya). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yang menyembah selain kepada-Nya itu tidak dapat menciptakan seekor lalat pun dan sungguh sangat lemah yang menyembah dengan yang disembah.

Ibn Kathîr menjelaskan ayat ini, Allâh swt memperingatkan tentang rendahnya berhala-berhala dan kebodohan akal para penyembahnya. Maka dari itu Allâh swt membuat perumpamaan tentang apa yang disembah oleh orang-orang yang jahil kepada Allâh swt dan menyekutukan-Nya, walupun segala yang kamu seru selain Allâh swt atau seluruh berhala bersatu untuk menciptakan seekor lalat pun, niscaya mereka tidak akan sanggup.

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. secara marfu':

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُتُوا مِثْلَ خَلْقِي ذَرَّةً أَوْ ذُبَابَةً أَوْ حَبَّةً.)

Artinya: Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka, hendaklah dia menciptakan dzarrah, lalat atau biji seperti ciptaan-Ku.

Ibn Kathîr menjelaskan *hadith* ini, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu dan mereka sangat lemah untuk menciptakan seekor lalat pun, bahkan yang lebih sangat lemah lagi dari itu. Mereka lemah untuk menantanginya dan menolong dirinya, kemudian dia ingin menyelamatkannya, niscaya dia tidak akan sanggup. Padahal lalat itu makhluk Allâh swt yang paling lemah dan paling rendah. Untuk itu sangat lemahlah yang menyembah dan sangat lemah pulalah yang disembah.”⁴²

Ibn Kathîr menjelaskan perumpamaan lalat sebagai bentuk penghinaan Allâh swt terhadap kaum kafir yang menjadikan berhala sebagai sesembahan dan berhala yang mereka sembah tidak dapat menciptakan seekor lalat yang kotor dan hina, sehingga betapa lemahnya berhala mereka dan betapa sesatnya mereka. Lalat juga bisa diperumpamakan dengan orang yang tidak bisa memilih lingkungan yang baik untuk dirinya sendiri dan selalu memilih lingkungan yang penuh dengan kemaksiatan, sama seperti lalat yang selalu berada di tempat yang kotor.

⁴² Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), 563.

5. Perumpamaan laba-laba QS. Al-Ankabut ayat 41

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.

Al-‘ankabût menurut bahasa artinya laba-laba. Sedangkan laba-laba menurut istilah adalah hewan dengan dua segmen tubuh, empat pasang kaki, tak bersayap, dan tidak memiliki mulut pengunyah. Ibn Kathîr mengartikan *al-‘ankabût* adalah laba-laba.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *kamathali al-‘ankabûti ittakhodhat baytan* (seperti laba-laba yang membuat rumah). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yang meminta perlindungan selain kepada Allâh swt seperti rumah laba-laba yang tidak dapat melindunginya.

Ibn Kathîr menjelaskan ayat ini tentang perumpamaan yang dibuat oleh Allâh swt bagi orang-orang yang musyrik yang menjadikan mereka percaya selain kepada Allâh swt. Mereka mengharapkan pertolongannya, meminta rizki, dan berpegang pada mereka dalam keadaan sempit. Mereka itu seperti sarang laba-laba dalam kelemahan dan kerapuhannya. Tidak ada di tangan-tangan yang mereka percaya itu kecuali seperti orang yang berpegangan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat merubah apa-apa. Jika mereka mengetahui hal tersebut, niscaya mereka tidak akan meminta pertolongan selain Allâh swt. Ini tentu saja berbeda dengan orang Islam

yang hatinya beriman kepada Allâh swt dan dia berbuat amal baik dengan mengikuti syari'at-Nya. Dan orang yang beriman ini diumpamakan bepegang dengan buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan lepas karena begitu kuat dan kokohnya. Kemudian Allâh swt mengancam orang yang menyembah selain Allâh swt dan menyekutukan-Nya, karena sesungguhnya Allâh swt Maha mengetahui perbuatan yang mereka lakukan serta mengetahui yang mereka persekutukan serta akan membalas mereka. Sesungguhnya Allâh swt Maha bijaksana lagi Maha mengetahui.⁴³

Ibn Kathîr menjelaskan perumpamaan laba-laba untuk orang-orang kafir yang menjadikan berhala sebagai sesembahan dan tempat memohon perlindungan, sama seperti sarang laba-laba yang sangat rapuh dan tidak dapat melindungi dari apapun. Laba-laba juga sama seperti halnya penjahat dan koruptor. Mereka selalu memakai jarring-jaring kotor, karena korupsi tidak mungkin dilakukan sendirian melainkan berjamaah dengan sesama koruptor dan memiliki karakter yang buruk seperti menghalalkan segala cara demi menggapai sesuatu yang diinginkan.

6. Perumpamaan keledai QS. Al-Jumu'ah ayat 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Sangat

⁴³ Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 333.

buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.

Himārun menurut bahasa artinya keledai. Sedangkan keledai menurut istilah adalah *hewan* jinak yang digunakan untuk bertransportasi dan kerja lain seperti menarik kereta maupun membajak ladang. Ibn Kathîr mengartikan *himārun* adalah keledai.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *kamathali al-ḥimāri yaḥmilu asfârâ* (seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yahudi yang tidak tahu makna dari kitab Taurat dan tidak mengamalkannya.

Ibn Kathîr menjelaskan ayat ini mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Yakni seperti keledai membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang memegang kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka, lalu mereka menghafalnya secara harfiyah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya. Mereka sebenarnya lebih parah daripada keledai, sebab keledai itu tidak mempunyai pemahaman sama sekali terhadap kitab yang

dipikulnya, sedangkan mereka sebenarnya mempunyai pemahaman tetapi tidak dipakai untuk memahaminya.⁴⁴ Oleh karena itu, Allâh swt berfirman surat al-A`raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغُوا أُمَّةً ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Imam Ahmad ra. meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

"Rasulullah saw bersabda:

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.

Artinya: Barangsiapa becakap-cakap pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhotbah, maka dia seperti keledai yang tengah membawa kitab yang tebal. Dan orang yang mengatakan: 'Diamlah kamu, kepada orang lain, maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at (yang sempurna) baginya.

Ibn Kathîr menjelaskan perumpamaan keledai seperti ahli kitab yang diberi Taurat *namun* tidak beriman dan mengamalkan isinya, bahkan merubah dan mencampuradukkan yang hak dan *batil*. Keledai juga dapat

⁴⁴ Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Kathîr Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 176.

diperumpamakan dengan orang yang ucapan atau perkataannya bernada tinggi dan keras. Suara keledai yang meringkik dan melengking dianalogikan oleh seseorang yang sedang emosi dan marah tentu akan meninggikan suaranya. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19).

B. Ayat tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam penafsiran kitab Al-Qurṭubî

1. Perumpamaan Nyamuk QS. Al-Baqarah ayat 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan itu?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberikan-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.

Ba‘udah menurut bahasa artinya nyamuk. Sedangkan nyamuk menurut istilah adalah hewan yang mempunyai dua sayap bersisik, tubuh yang langsing, dan enam kaki yang panjang. Nyamuk merupakan salah satu jenis hewan yang dapat mengganggu kesehatan manusia, hewan, dan

lingkungan. Al-Qurṭubî dalam kitabnya menafsirkan kata *baudâh* adalah lalat atau sesuatu yang kecil.

Al-Qurṭubî menjelaskan makna *yastahyi* dalam ayat ini adalah tidak takut dan ini dibenarkan oleh Ath-Thabarî. Dalam Al-Qur`an yang artinya; dan kamu takut kepada manusia, sedang Allâh-lah yang lebih berhak untuk *kamu* takuti (Qs. Al Ahzaab/33: 37). Asal makna *al istihyaa`* adalah tidak jadi melakukan sesuatu karena takut celaan atau aib.

Allâh swt membuat perumpamaan seekor nyamuk yang sangat kecil atau yang lebih rendah dari itu. Dan perumpamaan itu adalah *haq* (benar), dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allâh, dan dengan perumpamaan itu juga banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Ada yang mengatakan bahwa perkataan ini dari orang-orang kafir. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah berita dari Allâh swt.

Ini lebih cocok, sebab mereka mengakui bahwa petunjuk itu dari Allâh swt. *Al fasiqîna* berada pada posisi perbuatan (objek). Maksudnya tidak ada seorang pun yang disesatkan dengan sebab perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik yang dalam ilmunya Dia tidak akan memberi petunjuk kepada mereka.⁴⁵

Lafaz tashbîh pada ayat ini *mathalan mâba`ûḍatan famâ fauqahâ* (perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang musyrik untuk menegaskan bahwa

⁴⁵ Al-Qurṭubî, *Tafsir al-Qurṭubî*, terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jil. 1, Cet. 1, 550.

Allâh swt dapat membuat perumpamaan seekor nyamuk bahkan yang lebih kecil dari itu.

Al-Qurtubî menjelaskan perumpamaan nyamuk ditujukan agar umat Islam mengambil pelajaran untuk tidak meremehkan segala sesuatu atau perkara yang kecil seperti nyamuk. Diantara amalan ringan yang sering disepelekan oleh banyak manusia adalah berdoa setelah *wuḍu*, jika mereka memahami dengan benar akan janji yang Allâh swt berikan bagi orang yang berdoa setelah *wuḍu*, tentu mereka akan belomba untuk meraihnya.

2. Perumpamaan anjing QS. Al-A`raf ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثَ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: Dan sekiranya kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Kalbun menurut bahasa artinya *anjing*. Sedangkan anjing menurut bahasa adalah hewan berkaki empat, hewan pemangsa, dan hewan pemakan bangkai yang memiliki gigi yang tajam dan rahang yang kuat

untuk menggigit, menyerang, dan mencabik-cabik mangsanya. Al-Qurtubî mengartikan *kalbun* adalah seekor anjing.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *famathaluhu kamathali al-kalbi in tahmil 'alaihi yalhath autatrukhu yalhath* (perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia juga menjulurkan lidahnya). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allâh swt.

Al-Qurtubî menjelaskan ayat ini jika Allâh swt menghendaki, Kami bisa saja mewafatkannya sebelum ia berbuat maksiat atau sebelum ia beralih keyakinan hingga ia dapat masuk ke dalam surga. Yang dimaksud adalah Bal'am dengan keyakinan dan segala perbuatan yang telah ia lakukan di masa lalu. Bal'am lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya untuk cenderung kepada keduniaan dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah mengikuti apa yang dibisiki oleh syetan. Hawa nafsunya itu condong kepada kekufuran dan ia melakukan hal itu untuk menyenangkan hati istrinya saja, dimana istrinya itu sangat tamak dengan harta yang ditawarkan kepada mereka, lalu istrinya itu merminta kepada Bal'am untuk berdoa kepada Allâh swt agar terjadi sesuatu hal yang buruk terhadap nabi Musa dan para pengikutnya.

Allâh swt membuat perumpamaannya bagi orang seperti dia adalah laksana seekor anjing. Jika kamu menghalaunya, maka ia mengulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia juga mengulurkan lidahnya,

kalimat ini juga kalimat yang sempurna yang terdiri dari kalimat sebab akibat, namun kalimat ini adalah penyempurna dari perumpamaan diatas tadi, dan maknanya adalah Bal'am itu sudah tetap pada pendiriannya ia tidak akan bertobat dari maksiat yang diperbuatnya. Perumpamaannya adalah seperti seekor anjing yang terbiasa menjulurkan lidahnya, diganggu atau tidak diganggu anjing itu akan tetap menjulurkan lidahnya, karena menjulurkan lidah adalah naluri dan kebiasaannya. Begitu juga halnya dengan Bal'am, dilarang atau tidak dilarang ia akan tetap ingkar dan berbuat maksiat.⁴⁶

Al-Qurṭubî menjelaskan perumpamaan dalam ayat ini adalah perumpamaan yang paling buruk yang disandangkan kepada manusia, karena ayat ini mengumpamakan seseorang dengan anjing. Orang tersebut tidak mampu untuk dirubah seperti halnya anjing yang tidak dapat dirubah kebiasaan menjulurkan lidahnya. Selain itu, ada yang mengatakan, tabiat yang dimiliki oleh hewan anjing biasanya adalah mereka akan patuh dan tunduk kepada seseorang yang tidak takut kepadanya, dan ia juga akan terdiam seribu bahasa apabila orang yang tidak takut kepadanya itu telah menjinakkannya. Lalu hewan yang seperti ini juga dijadikan perumpamaan bagi orang oyang menerima uang suap untuk merubah suatu hukum agama yang jelas-jelas telah tertulis di dalam Kitab suci. Oleh karena itu, ayat ini sangat penting untuk ditadabburi oleh setiap individu agar tidak terpedaya

⁴⁶ Al-Qurṭubî, *Tafsir al-Qurṭubî*, terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jil. 7, Cet. 1, 814.

dengan perbuatannya atau dengan ilmu yang dimilikinya karena ia tidak dapat mengetahui bagaimana kondisinya nanti di akhir hayatnya.

3. Perumpamaan binatang ternak QS. Al-A`raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Al-an`am menurut bahasa artinya binatang ternak. Sedangkan

binatang ternak menurut istilah adalah hewan yang sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, dan sebagai pembantu pekerjaan manusia. Al-Qurtubî mengartikan *al-an`am* adalah binatang ternak.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *ûlâika ka al-an`ami bal hum adallu* (mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yang memiliki panca indera dan hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allâh swt.

Al-Qurtubî menjelaskan ayat ini bahwa Allâh swt manentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadilan-Nya. Setelah itu Allâh swt

memberitahukan ciri-ciri mereka yaitu; mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allâh swt. Mereka itu seperti manusia yang tidak memiliki hati, karena mereka tidak pandai mempergunakannya dengan baik. Mereka tidak mengharapkan pahala dan juga tidak takut akan adzab Allâh swt. Kemudian mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allâh swt. Mata mereka tidak dipergunakan untuk melihat hidayah. Dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allâh swt. Telinga mereka tidak dipergunakan untuk mendengar nasehat. Namun yang dimaksud tidak mempergunakan beberapa dari panca indera ini bukanlah secara global atau menyeluruh. Bukan berarti mereka itu memang benar-benar tuli atau benar-benar buta, mereka itu hanya tidak mempergunakan panca inderanya dengan benar. Mereka itu bagaikan hewan yang tidak mencari pahala dari suatu perbuatan baik, pikiran mereka hanya dalam masalah makan dan minum saja. Bahkan mereka lebih buruk dari hewan, karena hewan masih dapat melihat suatu kebaikan atau keburukan dan juga masih patuh terhadap Tuhannya. Berbeda dengan calon penghuni neraka, mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan mereka dan sama sekali tidak patuh terhadap Tuhannya.⁴⁷

Perbedaan antara hewan dan manusia calon penghuni neraka adalah hewan *mengenal* Tuhannya, sedangkan manusia calon penghuni

⁴⁷ Al-Qurtubî, Tafsir al-Qurtubî, 818.

neraka tidak mengenal siapa Tuhannya. Dan perbedaan antara hewan dan manusia calon penghuni neraka adalah hewan itu taat kepada Allâh swt sedangkan orang kafir tidak taat kepada-Nya. Mereka itulah orang-orang yang lalai, maksudnya adalah mereka tidak mau bertadabbur dan menolak adanya surga serta neraka.

Al-Qurtubî menjelaskan perumpamaan binatang ternak seperti orang yang memiliki hati dan panca indera yang tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allâh swt. Binatang ternak juga dapat diperumpamakan sebagai pengacara yang dibayar untuk membela orang yang membayarnya sekalipun itu benar maupun salah.

4. Perumpamaan lalat QS. Al-Hajj ayat 73

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ^{٧٣} إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ^{٧٤} وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضِعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

Artinya: Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka Bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya Kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.

Dhubâbun menurut bahasa artinya lalat. Sedangkan lalat menurut istilah adalah jenis serangga yang *memiliki* sepasang sayap terbang dan sepasang halter yang berasal dari sayap belakang. Al-Qurtubî mengartikan

dhubâban adalah nama tunggal yang digunakan untuk menyebut jenis lalat jantan dan betina.

Lafaz *tashbîh* pada ayat ini *duriba mathalu fastami'û lahû inna al-ladhîna tad'ûna min dûnillâhi lan yakhlûqû dhubâban walaw ijta'ma'û lahû* (telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allâh swt tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka Bersatu untuk menciptakannya). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yang menyembah selain kepada-Nya itu tidak dapat menciptakan seekor lalat pun dan sungguh sangat lemah yang menyembah dengan yang disembah.

Al-Qurtubî menjelaskan ayat ini bahwasanya Allâh swt telah membuat perumpamaan, dan memerintahkan untuk memahami perumpamaan itu berhubungan dengan mereka yang menyembah selain Allâh swt. Allâh swt sampaikan kepada mereka dengan membuat perumpamaan yang lebih mudah untuk mereka pahami, Allâh swt menerangkan kepada kalian sesuatu yang mirip dengan sesembahan kalian. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allâh swt, yakni; berhala-berhala yang mereka sembah itu terdapat disekitar Ka'bah yang Allâh swt palingkan dari ketaatan dan shetan yang membawa mereka kepada kemaksiatan. Kemudian dengan berhala itu sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Mereka melumuri berhala-berhala mereka dengan *za'faran* (kunyit) kemudian

kering, lalu lalat datang dan mengambilnya, serta Mereka meletakkan makanan untuk berhala-berhala mereka, kemudian lalat singgah padanya dan memakannya. Sesungguhnya amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah.

Allâh swt menyebutkan lalat secara khusus dalam perkara yang ditentukan baginya karena keterampilannya, kelemahannya, kekotorannya, dan banyaknya. Apabila binatang yang paling lemah dan paling hina ini tidak mampu diciptakan oleh sesuatu yang mereka sembah tanpa izin Allâh swt, dan bagaimana mungkin dia akan menjadi Tuhan yang disembah dan penolong yang ditaati.⁴⁸

Al-Qurtubî menjelaskan perumpamaan lalat sebagai bentuk penghinaan terhadap kaum kafir yang menjadikan berhala sebagai sesembahan dan sesembahan yang mereka sembah bahkan tidak dapat menciptakan seekor lalat yang kotor dan hina. Lalat mudah menyebarkan bakteri atau penyakit, ini dapat diperumpamakan kepada orang yang selalu mengajarkan sesuatu yang tidak baik kepada orang lain.

5. Perumpamaan laba-laba QS. Al-Ankabut ayat 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.

⁴⁸ Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jil. 12, Cet. 1, 248.

Al-‘ankabût menurut bahasa artinya laba-laba. Sedangkan laba-laba menurut istilah adalah hewan dengan dua segmen tubuh, empat pasang kaki, tak bersayap, dan tidak memiliki mulut pengunyah. Al-Qurtubî mengartikan *al-‘ankabût* adalah laba-laba.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *kamathali al-‘ankabûti ittakhodhat baytan* (seperti laba-laba yang membuat rumah). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yang meminta perlindungan selain kepada Allâh swt seperti rumah laba-laba yang tidak dapat melindunginya.

Al-Qurtubî menjelaskan ayat ini bahwa Allâh swt membuat perumpamaan orang-orang yang mengambill pelindung selain Allâh swt adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Allâh swt memberikan gambaran bagi orang yang menyembah Tuhan selain Allâh swt sama sekali tidak ada manfaatnya, seperti rumah yang dibuat oleh laba-laba.

Kita semua tahu bahwa rumah laba-laba itu sama sekali tidak dapat melindunginya dari udara panas maupun dingin. Tidak boleh berhenti membacanya pada kata *Ankabuut*, karena yang dijadikan sebagai perumpamaan oleh ayat tersebut adalah rumahnya yang sama sekali tidak dapat melindungi dirinya dari cuaca yang ada, sama seperti Tuhan yang disembah selain Allâh swt yang sama sekali tidak ada manfaat atau pun *mudharat*-nya. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah (*labaitu al-ankabûti*) “rumah laba-laba”. Berkaitan dengan sarang laba-laba, seandainya manusia itu mengetahui bahwa menyembah berhala itu seperti sarang laba-laba yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Inilah

perumpamaan bagi mereka yang menyembah Tuhan selain Allâh swt, hendaknya mereka tahu bahwa rumah atau sarang laba-laba itu amatlah rapuh.⁴⁹

Al-Qurtubî menjelaskan perumpamaan ini seperti orang kafir yang menjadikan berhala sebagai sesembahan dan tempat memohon perlindungan, sama seperti rumah laba-laba yang sangat rapuh dan tidak dapat melindungi dari apapun, sehingga perumpamaan tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allâh swt. Laba-laba juga memiliki sifat yang jelek, seperti laba-laba betina yang setelah kawin akan memakan habis laba-laba jantannya. Maka sama halnya dengan orang yang gila dengan jabatan, mereka akan menghalalkan berbagai cara seperti memakan temannya sendiri demi jabatan yang diinginkan.

6. Perumpamaan keledai QS. Al-Jumu`ah ayat 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

⁴⁹ Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurtubî*, terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jil. 13, Cet. 1, 881.

Himârun menurut bahasa artinya keledai. Sedangkan keledai menurut istilah adalah hewan jinak yang digunakan untuk bertransportasi dan kerja lain seperti menarik kereta maupun membajak ladang. Al-Qurṭubî mengartikan *himârun* adalah keledai.

Lafaz tashbîh pada ayat ini *kamathali al-ḥimâri yaḥmilu asfârâ* (seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal). Allâh swt membuat perumpamaan kepada orang yahudi yang tidak tahu makna dari kitab Taurat dan tidak mengamalkannya.

Al-Qurṭubî menjelaskan ayat ini bahwa Allâh swt membuat sebuah perumpamaan bagi orang-orang Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat dan tidak beriman kepada nabi Muhanmad. Ini seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Keledai itu tidak tahu apakah buku tebal ataukah keranjang yang ada di punggungnya. Demikian pula dengan

orang-orang Yahudi. Pada perumpamaan ini terdapat peringatan dari Allâh swt bagi orang-orang yang membawa Al-Kitab, yakni dia harus mempelajari pengertian-pengertiannya, sekaligus mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya tujuannya adalah agar mereka tidak menerima celaan yang diterima oleh orang-orang Yahudi. Akan tetapi mereka tidak mengamalkannya, padahal kitab Taurat ada di tangan mereka, nanun mereka tiada menganalkannya. Allâh swt menyerupakan mereka dengan keledai yang membawa kitab-kitab, dimana yang didapatkannya hanyalah berat beban yang ditanggungnya tanpa mendapatkan manfaat apapun. Amatlah buruk perumpamaan yang Kani buat bagi mereka. Allâh swt

tiada memberi petunjuk kepada kaum yang *zalim* atau orang yang telah lebih dahulu ada dalam pengetahuan-Nya bahwa dia akan menjadi seorang kafir.⁵⁰

Al-Qurtubî menjelaskan perumpamaan keledai ini seperti ahli kitab dengan kebodohnya yang diberi Taurat namun tidak beriman dan mengamalkan isinya. Keledai adalah hewan yang bodoh dan malas ini dapat diperumpamakan kepada pelajar yang bermalas-malasan dan sibuk sendiri, ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga mereka diberi ilmu tapi tidak mengerti apa yang mereka dapatkan.

C. Perbedaan dan persamaan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurtubî

1. Perbedaan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurtubî

Perbedaan pendapat di antara Ibn Kathîr dan al-Qurtubî pada penguraiannya. Ibn Kathîr dalam membahas tema ini menjelaskan suatu ayat dengan ayat yang lain dan juga menggunakan *hadith marfu`* untuk menjelaskan suatu ayat. Sedangkan al-Qurtubî menafsirkan ayat-ayat ini dengan memaknai kata perkata, mengutip banyak pendapat ulama, melakukan penggalan kepada pendapat yang benar, siapapun itu ulamanya dan menjelaskan suatu ayat dengan ayat yang lain. Al-Qurtubî menyebutkan bahwa Allâh swt telah menjadikan perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalamnya sebagai pelajaran bagi orang yang

⁵⁰ Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurtubî*, terj. Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jil. 18, Cet. 1, 462.

mau merenunginya. Perintah yang ada di dalamnya adalah petunjuk bagi orang yang mampu melihatnya dengan mata hati.

Analisa perbandingan antara Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî dalam penafsiran ayat-ayatnya sebagai berikut:

a. Perumpamaan nyamuk QS. Al-Baqarah ayat 26, Ibn Kathîr mengawali penafsirannya dengan sebab ayat ini diturunkan dan mengaitkan penjelasan tafsirnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah ra. serta Ibn Kathîr dalam kitab tafsirnya mengartikan kata *baudâh* adalah nyamuk atau sesuatu yang kecil. Sedangkan al-Qurṭubî mengawali penafsirannya dengan mentakwilkan suatu kata dalam ayat ini dan mengaitkan penjelasan tafsirnya dengan ayat al-Qur`an yang lain, serta al-Qurṭubî dalam kitab tafsirnya mengartikan kata *baudâh* bukanlah nyamuk, melainkan hewan kecil sejenis lalat.

b. Perumpamaan anjing QS. Al-A`raf ayat 176, Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî dalam menafsirkan ayat ini sama memperumpamakan dengan Bal'am yang seperti anjing dalam kesesatannya terus-menerus, tidak mau mengambil manfaat, dilarang atau tidak dilarang ia akan tetap ingkar dan berbuat maksiat, akan tetapi al-Qurṭubî lebih menjelaskan perumpamaan dalam ayat ini adalah perumpamaan yang paling buruk yang disandingkan kepada manusia, karena ayat ini mengumpamakan seseorang dengan anjing. Pada ayat ini Ibn Kathîr mengaitkan

penafsirannya dengan ayat al-Qur`an yang lain sedangkan al-Qurtubî tidak mengaitkannya.

- c. Perumpamaan binatang ternak QS. Al-A`raf ayat 179, Ibn Kathîr dalam menafsirkan ayat ini mengaitkan dengan ayat al-Qur`an yang lain dan dalam menafsirkan kalimat *ulâika humu al gafilûna* Ibn Kathîr tidak memberikan penjelasan hanya arti dari kalimatnya yakni; Mereka itulah orang-orang yang lalai. Sedangkan al-Qurtubî tidak mengaitkan ayat ini dengan ayat al-Qur`an yang lain dan dalam menafsirkan kalimat *ulâika humu al gafilûna* al-Qurtubî memberikan sedikit penjelasan, yakni; Mereka itulah orang-orang yang lalai, maksudnya adalah mereka tidak mau bertadabbur dan menolak adanya surga serta neraka.

- d. Perumpamaan lalat QS. Al-Hajj ayat 73, dalam ayat ini tidak ada perbedaan diantara keduanya, hanya saja Ibn Kathîr dalam menafsirkan ayat ini mengaitkan dengan hadith Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra.

Sedangkan al-Qurtubî dalam menafsirkan ayat ini mengaitkan dengan ayat al-Qur`an yang lain.

- e. Perumpamaan laba-laba QS. Al-Ankabut ayat 41, dalam ayat ini tidak ada perbedaan diantara keduanya, hanya saja Ibn Kathîr dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan dengan singkat dan jelas. Sedangkan al-Qurtubî menafsirkan ayat ini menjelaskan dengan rinci dan lebih menekankan secara jelas, seperti; Tidak boleh berhenti membacanya pada kata *Ankabuut*, karena yang dijadikan sebagai perumpamaan oleh ayat tersebut adalah rumahnya yang sama sekali tidak dapat melindungi

dirinya dari cuaca yang ada, sama seperti Tuhan yang disembah selain Allâh swt.

- f. Perumpamaan keledai QS. Al-Jumu`ah ayat 5, dalam ayat ini tidak ada perbedaan diantara keduanya, hanya saja Ibn Kathîr dalam menafsirkan ayat ini mengaitkan dengan ayat al-Qur`an yang lain dan hadith Imam Ahmad dari Ibn Abbas. Sedangkan al-Qurṭubî menafsirkan ayat ini dengan singkat dan jelas.

Dari penjelasan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî di atas selain terdapat persamaan dan perbedaan, juga terdapat hikmah yang bisa diambil pelajaran dari perumpamaan hewan, di antaranya:

- a. Dari nyamuk dan lalat mengajarkan kita untuk tidak menganggap remeh sesuatu yang dianggap kecil
- b. Dari anjing kitab bisa mengambil pelajaran mengenai pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dan tidak rakus dan tamak dalam kemegahan dunia.
- c. Dari binatang ternak hendaknya kita dapat menggunakan panca indera dan hati kita untuk memahami ayat-ayat Allâh swt.
- d. Dari laba-laba kitab bisa mengambil pelajaran bahwa hendaknya kita tidak meminta pertolongan kepada selain Allâh swt.
- e. Dari keledai kitab bisa belajar untuk lebih mendalami makna yang terkandung dalam al-Qur`an dan mengamalkannya dalam kehidupan.

2. Persamaan penafsiran kitab Ibn Kathîr dan kitab Al-Qurṭubî

Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî memiliki metode yang sama dalam menafsirkan ayat al-Qur`an, keduanya menggunakan metode *tahlili* yang bertumpu menafsirkan ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, i`rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Tafsir *tahlili* dapat kita katakan bahwa *mufassir* meneliti ayat al-Qur`an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, i`rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.

Ibn Kathîr dan al-Qurṭubî memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat al-Quran, keduanya menggunakan tafsir *bi-al-ma'sur* disebut pula tafsir *bi-riwayah* adalah penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur`an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihatnya dan aqwan *tabi'in*. Tafsir *bi-al-ma'sur* adalah metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada al-Qur`an, *hadith* nabi, kutipan sahabat serta *tabi'in*. Merujuk pada definisi diatas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi-al-ma'sur*. Pertama; al-Qur`an yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap al-Qur`an itu sendiri. Kedua; otoritas *hadith* nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas al-Qur`an. Ketiga; otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui al-Qur`an. Keempat; otoritas penjelasan *tabi'in*

yang dianggap orang yang bertemu langsung dengan sahabat, metode ini mengharuskan *mufassir* menelusuri *ṣahih* tidaknya riwayat yang digunakannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur`an dalam perspektif Ibn Kathîr dan al-Qurtubî khususnya tentang perumpamaan nyamuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 26, perumpamaan anjing dalam QS. Al-A`raf ayat 176, perumpamaan binatang ternak dalam QS. Al-A`raf ayat 179, perumpamaan lalat dalam QS. Al-Hajj ayat 43, perumpamaan laba-laba dalam QS. Al-Ankabut ayat 91, dan perumpamaan keledai dalam QS. Al-Jumu`ah ayat 5 yang mengacu kepada jawaban dari rumusan masalah, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Ibn Kathîr dalam membahas tema ini menjelaskan suatu ayat dengan ayat yang lain, menggunakan *hadith marfu`* untuk menjelaskan suatu ayat, dan menjelaskan pendapat para sahabat dan ulama dari *tabi'in* sebagai penjas terhadap suatu ayat.

Kedua, al-Qurtubî menafsirkan ayat-ayat ini dengan memaknai kata perkata, mengutip banyak pendapat ulama, melakukan penggalian terhadap pendapat yang benar, dengan menjelaskan suatu ayat dengan ayat yang lain.

Ketiga, penafsiran Ibn Kathîr dan al-Qurtubî pada intinya memiliki banyak kesamaan dan beberapa perbedaan yang inti dari perbedaan tersebut ditujukan untuk menguatkan penafsiran. Adapun beberapa perbedaan tersebut terletak di dalam menafsirkan kata ba`uđah QS. Al-Baqarah ayat 26 yang dalam pandangan al-Qurtubî maknanya bukanlah nyamuk, akan tetapi

maknanya adalah hewan kecil sejenis lalat, namun sejenis binatang yang kecil. Kemudian di dalam menjelaskan QS. Al-A'raf ayat 179 Ibn Kathîr memberikan penjelasan *ulâika humu al gafilûna* hanya arti dari kalimatnya yakni; Mereka itulah orang-orang yang lalai. Sedangkan al-Qurtubî memberikan sedikit penjelasan, yakni; Mereka itulah orang-orang yang lalai, maksudnya adalah mereka tidak mau bertadabbur dan menolak adanya surga serta neraka. Namun, penafsiran kedua mufassir banyak memiliki kesamaan, hanya saja cara dan pembawaannya terdapat perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diajukan saran yang mungkin dapat untuk dijadikan masukan dalam menciptakan literasi lebih luas tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an. Kemudian pemikiran Ibn Kathîr dan al-Qurtubî mengenai hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an dapat dijadikan pandangan dan juga khazanah keilmuan oleh setiap orang dan kalangan. Dengan begitu masyarakat muslim dapat lebih mudah untuk memahami tentang hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an dari segi penafsiran.

Penelitian ini tidak cukup sampai disini. Penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan untuk memperkuat signifikasinya. Karena apa yang peneliti lakukan hanya membahas dari metode komparatif kitab tafsir Ibn Kathîr dan al-Qurtubî saja. Penulis harap kedepannya ada yang membahas mengenai perumpamaan hewan dengan metode yang lain dan menggunakan kitab tafsir yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibn Kathîr Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2004.
- _____ *Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2003.
- _____ *Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2003.
- _____ *Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2004.
- _____ *Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2004.
- Al Bakri Ahmad Abdurraziq, dkk. *Tafsir Aṭ-Ṭabarî Jilid 16*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Khani, Ahmad. *Ringkasan Bidayah wa Nihayah*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003.
- Al-Qurtubî. *Tafsir al-Qurtubî Jilid 1*. terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Cet. 1.
- _____ *Jilid 7*. terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Cet. 1.
- _____ *Jilid 12*. terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Cet. 1.
- _____ *Jilid 13*. terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Cet. 1.
- _____ *Jilid 18*. terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Cet. 1.
- Az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kashaf an Haqaiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqawili fi al-Wujuuh al-Takwil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibn Kathîr*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali Art, 2005.
- Fahd bin Abd al-Rahman al-Rumi. *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kathîr*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Herlambang Munthe, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Mushaf Al-Qur`an. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2012. Cet. Pertama.

Sagala, Rumadani. *Balaghah*. Bandarlampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

Şihab, M. Quraiş. *Tafsir Al-Misbah vol. 4*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

_____ *vol. 7*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

_____ *vol. 11*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

Syadzali, Ahmad, dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur`an I*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. I.

Tim Penyusun MKD. *Bahan Ajar Studi Al-Qur`an*. Surabaya: UIN SA Press, 2018. Cet. 8.

Tinggal, Purwanto. *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur`an*. Yogyakarta: Adab Press, 2013.

B. Jurnal

Maliki. "Tafsir Ibn Kathîr: Metode dan Bentuk Penafsirannya". *Jurnal Mutawatir*, vol. 1, no. 1 Januari-Juni 2018.

Moh. Jufriadi Sholeh. "Tafsir Al-Qur`ubî: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya". *Jurnal Reflektika*. Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2018.

Muhammad, Ali. "Fungsi perumpamaan Dalam al-Qur`an". *Jurnal Tarbawiyah* vol 10, no. 2 (Juli-Desember 2013).

Suryaningsih, Iin dan Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarh fî Bayân al-Mâjaz wa al-Tasybîh wa al-Kinâyah". *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, vol. 4, no. 1 Maret 2017.

C. Skripsi

Fatihatul Ulfa, Siti. "Semut dalam Al-Qur`an (Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir)". *Skripsi*: UIN Walisongo Semarang, 2019.

Fauziyah, Rizki. "Hewan dalam Al-Qur`an: Studi Munasabah Nama Hewan sebagai Nama Surat dalam Al-Qur`an". *Skripsi*: IAIN Purwokerto, 2019.

Ni'mah, Lailatun. "Serangga dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik)". *Skripsi*: IAIN Ponorogo, 2019.

Rifki, Muhammad. "Mathal Serangga dalam Al-Qur`an (Studi Kritis Tafsir Kementrian Agama)". *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Yunanda, Rifki. "Fauna dalam Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)". *Skripsi*: UIN Raden Intan Lampung, 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Hidayat
NIM : U20181089
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis ter kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 06 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Fajar Hidayat
NIM. U20181089

BIODATA PENULIS



Nama : Fajar Hidayat
NIM : U20181089
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 29 November 1999
Alamat : DSN Jeje'eh, RT 002/RW 004, Desa Seboroh,
Kec. Krejengan, Probolinggo.
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember
Email : fajarh0627@gmail.com
No. HP : 0823-3005-4659
Riwayat Pendidikan : 1. TK Al-Irsyad Kraksaan
2. SD Al-Irsyad Kraksaan
3. MTS Al-Amien Prenduan
4. MA Al-Amien Prenduan